

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS PADA
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PENYANDANG
TUNARUNGU DI SMPLB AL-MUTTHAHIRAH
KABUPATEN TAKALAR**



**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1446 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan plagiat, duplikat, tiruan atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang akan diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Agustus 2024 M

18 Shafar 1446 H

Peneliti,.

Nureni

PENGESAHAN DISERTASI

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS PENYANDANG TUNARUNGU DI SMPLB
AL-MUTTHAHIRA KAB.TAKALAR**

Oleh:

NURENI
NIM. 105081100421

Menyetujui
Promotor

Prof. Dr.H. Bahaking Rama, M.S

Co. Promotor I

Co. Promotor II

Dr. Hj. Sumiaty, MA

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi Doktor
Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
NBM : 555 66

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu Di SMPLB Al-Mutthahira Kab.Takalar

Nama Mahasiswa : Nureni

Nim : 105081100421

Program Studi : Program Doktor Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji pada Ujian Promosi Doktor dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 15 Februari 2025 dan dinyatakan lulus, serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 Syaban 1446 H
24 Februari 2025 M

TIM PENGUJI

1. Dr.Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU
(Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar /Ketua Sidang) (.....)
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
(Direktus PPs/Sekretaris Bidang) (.....)
3. Prof. Dr .H. Bahaking Rama, M.S
(Promotor/Penguji) (.....)
4. Dr. Hj.Sumiaty,MA
(Co-Promotor 1/Penguji) (.....)
5. Dr. Amirah Mawardi,S.Ag.,M.Si
(Co-Promotor 2/Penguji) (.....)
6. Dr. M. Ilham Muctar,Lc.MA
(Penguji Utama 2) (.....)
7. Prof.Dr.H.Abd. Rasyid Masri,S.Ag.,M.Pd.M.Si,MM (.....)
(Penguji Eksternal)

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Program Studi Doktor
Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
NBM : 555 669

ABSTRAK

Nama: Nureni

Judul: Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu Di SMPLB Al- Mutthahirah Kabupaten Takalar

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai religius. Peran guru pelajaran PAI, faktor pendukung, faktor penghambat dan implementasi nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu Yang Diterapkan di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar?, 2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Religius Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar?, 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data

Hasil dari penelitian ini adalah 1. Implementasi pembelajaran PAI menanamkan pada pentingnya perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu yang mana di dalamnya terdapat beberapa metode seperti, metode total komunikasi yang mejadi kebaruan dari peneliti, metode pemberian tugas, metode demonstrasi serta metode komunikasi visual interaktif merupakan kebaruan dari penelitian dan metode nasihat dalam menerapkan nilai akidah, nilai ibadah dan nilai keteladanan yang dicontohkan dan diarahkan oleh guru yang ditiru oleh peserta didik penyandang tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat bisindo yang efektif yang diaplikasikan dalam lingkungan sehari-hari. 2. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan model bagi anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu dalam menanamkan nilai-nilai religius. 3. Faktor pendukung penanaman nilai religius, yaitu faktor internal dan eksternal, internal adanya minat dari siswa itu sendiri dalam melakukan proses pembelajarann, serta faktor eksternal yaitu motivasi dari orang tua siswa yang tidak pernah lepas, serta kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah yang berkesinambungan. faktor penghambat adalah proses pembelajaran hanya menggunakan penglihatan, sarana dan prasarana yang belum memadai.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran PAI, Nilai Religius, Anak Berkebutuhan khusus

ABSTRACT

Nureni, 2024. Implementation of Islamic Religious Education Learning in Instilling Religious Values in Children with Special Needs with Deafness at SMPLB Al-Mutthahirah in Takalar Regency. Supervised by H. Bahaking Rama, Hj. Sumiati, and Amirah Mawardi.

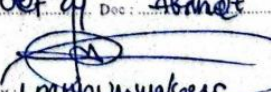
This study focused on the Instillation of Islamic Religious Education Values, the Role of Islamic Religious Education Teachers in instilling religious values in children with special needs, supporting factors, inhibiting factors and implementation of religious values in children with special needs. The purpose of this study was to determine the implementation of learning, the role of teachers, supporting factors, inhibiting factors and implementation of religious values in children with special needs with visual impairments. The research questions that guide this study were: How is the Implementation of Learning for Children with Special Needs with Deafness Applied at SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Takalar Regency?, What is the Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious Values at Al-Mutthahirah Galesong Selatan Special School, Takalar Regency? Supporting and Inhibiting Factors in Instilling Religious Values in Children with Special Needs with Deafness and How is the Implementation of Religious Values in Instilling Religious Values in Children with Special Needs at Al-Mutthahirah Galesong Selatan Special School, Takalar Regency?

The type of research used was a type of field research, a type of qualitative research, the approach used was a psychological approach and a phenomenological approach with the methods used were observation, interview and documentation methods. And the data analysis techniques were data reduction, data presentation and data verification.

The results of this study were the importance of learning devices that support the learning process for children with special needs/deaf, which included several methods such as lecture methods, assignment methods, demonstration methods, and question and answer methods and advice methods. The role of teachers as educators, teachers, mentors and models were very influential for children with special needs in instilling religious values. Supporting factors, namely internal and external factors, internally, there was a request from the students themselves in carrying out the learning process, and external factors are motivation from parents of students who never let go, and continuous cooperation between parents and schools. The inhibiting factors were inadequate facilities and infrastructure, lack of parental awareness in participating in instilling religious values, family economic factors that required both parents to work so that they got less time at home, some parents did not have social media so they were slow to receive information. The implementation of religious values for children with special needs to provide examples and implement these religious values, such as praying before and after studying, shaking hands when leaving and arriving, throwing rubbish in its place, performing prayers which in the process are assisted by other teachers in the implementation process, teachers used SIBI and BISIN-DO sign language in the learning process, teachers do not discriminate in the learning process.

Keywords: Implementation, Learning, Teachers, Religious Values, Special Needs, Deaf



Translated & Certified by	
Language Institute of Unismuh Makassar	
Date : 15 Oct 24	Doc: Adminet
Authorized by : 	

المستخلص

نوريني، ٢٠٢٤. تنفيذ تعلم التربية الإسلامية في غرس القيم الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الصم في المدرسة الثانوية لذوي الاحتياجات الخاصة المطهرة، منطقة تاكالار. تحت إشراف: باهاكينج راما، و. سومياتي، وأميرة الماوردي.

يركز هذا البحث على تطبيق تعلم التربية الإسلامية في غرس القيم الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الصم، ودور معلمي التربية الإسلامية في غرس القيم الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، والعوامل الداعمة والعوامل المثبطة. الهدف من هذا البحث هو تحديد مدى تنفيذ تعلم التربية الإسلامية في غرس القيم الدينية، ودور معلمي دروس التربية الإسلامية، والعوامل الداعمة، والعوامل المثبطة وتنفيذ القيم الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الصم. سؤال البحث الذي يوجه هذا البحث هو: كيف يتم تطبيق تعلم التربية الإسلامية في غرس القيم الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الصم، في المدرسة الثانوية لذوي الاحتياجات الخاصة المطهرة، جنوب جاليسونج، ولاية تاكالار؟ معلوم التربية الدينية في غرس القيم الدينية بمدرسة المدرسة الثانوية لذوي الاحتياجات الخاصة المطهرة في جنوب جاليسونج بولاية تاكالار؟، والعوامل الداعمة والمثبطة في غرس القيم الدينية لدى الأطفال الصم ذوي الاحتياجات الخاصة.

ونوع البحث المستخدم هو البحث الميداني، والبحث النوعي، والمنهج المستخدم هو المنهج النفسي والمنهج الظاهري مع الأساليب المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتقنيات تحليل البيانات هي تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

ومن نتائج هذا البحث أهمية الأجهزة التعليمية الداعمة لعملية التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الصم، والتي يوجد فيها عدة أساليب مثل طريقة الإشارة وهي جديدة على الباحثين، وطريقة التعيين، وطريقة الإظهار، وطريقة التخصيص. استراتيجيات التواصل غير اللفظي الجديدة على الباحثين وأسلوب النصيحة في تطبيق القيم العقائدية والقيم العبادية والقيم المثالية التي يمثلها ويوجهها المعلمون والتي يقلدها الطلاب الصم باستخدام لغة الإشارة سبي وبيسيندو والتي يمكن تطبيقها في البيانات اليومية. إن دور المعلمين والموجهين ونماذج مؤثر جدًا للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الصم في غرس القيم الدينية. العوامل الداعمة والعوامل الداعمة وهي العوامل الداخلية والخارجية، والطلقات الداخلية من الطلاب أنفسهم في تنفيذ عملية التعلم وكذلك العوامل الخارجية وهي التحفيز من أولياء أمور الطلاب الذين لا يتركونهم أبدًا، وكذلك التعاون المستمر بين أولياء الأمور والمدرسة. العوامل المثبطة هي عملية التعلم المصحوبة بالأفراد، وعدم كفاية المرافق والبنية التحتية.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، تعلم التربية الإسلامية، القيم الدينية، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date : 13 May 2024 Doc : 448422
Authorized by :

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د			

ذ	Dāl	d	de
ر	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ز	Rā'	r	er
س	zai	z	zet
ش	sīn	s	es
ك	syīn	sy	es dan ye
ك	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ط	ḡād	ḡ	de (dengan titik di bawah)
ق	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ز	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
هـ	'āin	'	koma terbalik di atas
و	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ك	qāf	q	qi
س	kāf	k	ka
م	lām	l	el
ن	mīm	m	em
و			

هـ	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ح	hā'	h	ha
	hamzah		apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مستعدة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyyā'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌َ-----	Fathah	ditulis	A
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
زُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَا الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على من لا نبي بعده، سيدنا ونبينا محمد، وعلى آله وصحبه وسلم. أما بعد

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah swt, karena atas petunjuk dan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam disertasi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran serta tanggapan positif dari berbagai pihak penulis harapkan untuk menyempurnakan disertasi ini.

Ucapan terimakasih yang tulus penulis ucapkan kepada keempat orang tua saya tercinta, (Syamsuddin dg Mabe, Basse dg Simba dan Samsul Alam dg Tangga, Suriati) yang selama ini telah mendidik dan memberi motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi pada prodi S3 Pendidikan Agama Islam.

Tanpa dipungkiri, penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penulis tidak dapat menyelesaikan tahap disertasi ini sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr.Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU. dan para wakil rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof.Dr,H.Irwan Akib,M.Pd. dengan kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan proses perkuliahan.

3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama,MS sebagai Ketua program studi S3 Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Promotor penulis yang senantiasa memberikan arahan dalam penulisan disertasi.
4. Dr.Hj.Sumiaty,MA sebagai Co. promotor I dan Dr. Amirah Mawardi,S.Ag.,M.Si sebagai Co. promotor II yang senantiasa memberikan masukan/arahan dan bimbingan pada penulisan disertasi.
5. Prof. Dr.Sitti Maniah,M.Ag sebagai penguji utama I dan Dr. M. Ilham Muctar, Lc.MA Sebagai Penguji utama II yang senantiasa memberikan masukan serta arahan kepada penulis disertasi
6. Para dosen program doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis
7. Ketua STAI YAPIS Takalar. Dr. Muh Nurfitri D,ST.MM yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan motivasi.
8. Para staf tata usaha dilingkungan program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan.
9. Kepada suami tercinta. Syahril.S.Pd.I.,M.Pd yang selalu mendampingi penulis dalam suka dan duka dan serta menyayangi anak-anak tercinta Muh Farhan Ramadhan dan Raisya Nafisah

10. Buat teman-teman seperjuangan angkatan 2021 dan angkatan 2022 program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang sama-sama berjuang dibangku perkuliahan sampai selesai.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan berkah atas segala aktifitas keilmuan kita sehingga dapat berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Āmīn Ya Robbal ‘Ālamīn

Makassar, 05 Januari 2025

Peneliti

NURENI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PEDOMAN LITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat/Kegunaan Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	19
A. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus	19
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	19
2. Pendekatan Pendidikan Inklusif.....	37
B. Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu	40
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	40
2. Pengertian, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam	42
3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	45
4. Kurikulum	46
5. Metode Pembelajaran Agama Islam	59
6. Kompetensi Guru.....	65
7. Penguasaan Teknologi.....	75
8. Aktivitas Berbasis Pengalaman	77
9. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	78
C. Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu	80
1. Pemahaman Kebutuhan Individu.....	80
2. Integrasi Nilai dan Aktivitas Sehari-hari	83
3. Penggunaan Cerita Kajian Islami	90
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu	90
D. Kerangka Konseptual	93

BAB III METODE PENELITIAN	94
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	94
B. Pendekatan Penelitian	96
C. Sumber Data (primer dan sekunder)	96
D. Metode Pengumpulan Data	97
E. Instrumen Penelitian.....	98
F. Teknik Analisis Data.....	99
G. Pengujian Keabsahan Data.....	100
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	101
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	101
B. Implementasi Pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu yang diterapkan Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.....	109
C. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.....	131
D. Faktor pendukung dan penghambat dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar	145
BAB V PENUTUP	151
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling utama. Tanpa adanya pendidikan seseorang tidak dapat bertumbuh dan berkembang secara baik, pendidikan memiliki peran yang begitu penting di kalangan masyarakat sebagai penentu dalam kemajuan dari bangsa dan negara. Semakin maju dan berkembang pendidikan disuatu bangsa dan negara maka semakin tinggi pulalah tingkat status atau kualitas yang diciptakan dari suatu bangsa dan Negara tersebut. Pendidikan adalah karya masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan sebagai peserta didik.

Pendidikan diibaratkan sebagai suatu proses yang pastinya memiliki sebuah tujuan. Perilaku baik yang tumbuh didalam diri seseorang tidaklah tumbuh secara tiba-tiba, namun butuh suatu proses yang amat sangat panjang. Beginilah kesadaran diri dan realitas universal dapat dibangun. Dengan menanamkan pendidikan berbasis agama, peserta didik akan mengetahui jati dirinya sebagai seorang muslim yang wajib untuk mengetahui isi ajaran agama Islam yang dianutnya, secara sadar mengikuti segala anjuran-anjurannya dan menahan diri dari segala larangan-larangannya. Pendidikan agama disekolah, tidak saja di madrasah atau pondok pesantren tetapi juga di sekolah umum atau sekolah berkebutuhan khusus, sangatlah penting.

Membina dan menyempurnakan perkembangan kepribadian peserta didik, karena pendidikan keagamaan melatih peserta didik melakukan ritual keagamaan, yaitu praktek-praktek keagamaan yang menghubungkan manusia dengan sang Maha Kuasa. Karena amalan-amalan ibadah itulah yang akan membawa jiwa seorang peserta didik kepada Allah swt. Semakin sering peserta didik melakukan ibadah, maka semakin pula mengakar iman kepercayaan dan semakin dekat pula hati seorang sang anak terhadap Allah swt. Selain melatih rasa hormat, peserta didik juga harus berlatih manajemen perilaku dan sopan santun dengan orang tua dan teman sekelas. Karena pendidikan Islam adalah sarana, proses, aktivitas, komitmen atau arah yang dilakukan dan direncanakan secara sadar untuk pembentukan dan orientasi kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan prinsip Islam.

Iman kepada Allah tidak akan lengkap bila isi ajaran-ajaran dari Allah swt, tidak dipahami dengan sungguh-sungguh. Peserta didik harus ditunjukkan mana yang diperintahkan dan mana yang benar-benar dilarang oleh Allah swt. Proses pembelajaran dan pengajaran dilakukan dalam rencana untuk membangun peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Mengenai proses pengajaran dan pembelajaran, pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua aktor aktif yaitu antara guru dan juga peserta didik. Guru yang memfasilitasi pembelajaran yang mendesain dengan sengaja, sistematis dan berkelanjutan, sementara peserta didik adalah tema pembelajaran pihak yang menikmati kondisi pembelajaran yang dibuat dari guru. Karena pembelajaran

pendidikan Islam berusaha untuk memimpin dan membimbing manusia menuju kesadaran sosial dan kehidupan yang lebih baik atau sholeh.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi peserta didik. Karena Pendidikan Agama Islam akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang dapat hidup secara maksimal untuk mewujudkan hubungan baik antara makhluk dengan sesama makhluk, di mana membimbing peserta didik mengarahkannya kepada agama, kebajikan dalam kehidupan sosial, serta hubungan antar manusia, makhluk dengan Allah swt, yang termasuk dalam ibadah kepada Allah swt. Pendidikan Agama Islam merupakan pemenuhan rohani yang paling pokok di dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, karena pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam dilatarbelakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan Pendidikan Agama Islam mampu membawa peserta didik dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak yang mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan Islam bertujuan untuk menyempurnakan atau memperbaiki budi pekerti manusia yang berlandaskan syariat Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, tidak hanya bagi anak-anak yang matang

jasmaninya, tetapi juga bagi anak-anak yang cacat fisik atau mental. Peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah swt dengan fitrah yang dimilikinya, sebagai makhluk individu dan sosial. Setiap peserta didik memiliki minat, kemampuan, kegembiraan, pengalaman, dan gaya belajar yang berbeda.

Setiap warga negara berhak atas pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 5 ayat (2) UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial memperoleh pendidikan khusus. Kita telah mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh dan berkembangnya secara signifikan dan meyakinkan, mengalami penyimpangan dari aspek fisik, mental, intelektual, sosial, dan spiritual, sosial dan emosional, sehingga memerlukan pendidikan khusus atau pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka terlebih Pendidikan Agama Islam guna untuk membentuk kemandirian anak melalui pengetahuan yang berupa Aqidah, Akhlak dan Ibadah. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, antara lain, tunarungu/wicara, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunakarsa,sertaautis.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Allah swt Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan men-

jadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan isi dari UU tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan manusia dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain, karena setiap warga negara Indonesia diberi hak yang sama dalam menuntut ilmu. Memperoleh pendidikan adalah hak semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, anak-anak ataupun orang dewasa, tanpa memandang kecacatan fisik. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. An-Nuur Ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۚ وَفَلْيَكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ حُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pin-cang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudaraibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama- sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya.²

¹ Republik Indonesia, *Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²*Al-Quran Dan Terjemahnya*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, dalam ajaran Islam setiap orang itu memiliki hak yang sama, hak yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang siapa mereka, dan bagaimana keadaan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius untuk menanamkan nilai pendidikan Islam yang baik tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat menjadi insan mandiri dan memiliki sejumlah keterampilan, yang dapat menjadi bekal hidup untuk masa depannya. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Memberi hak pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus berarti membantu angka partisipasi mereka untuk bersekolah baik di sekolah khusus maupun sekolah reguler. Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau dalam setting pendidikan inklusif berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Hak tersebut dilindungi oleh Undang-undang baik di dalam pemerintahan Republik Indonesia sampai pada konvensi internasional.

Berdasarkan fenomena yang terjadi Adapun yang menjadi alasan sehingga penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan pemahaman agama di SMPLB Al-

³ Undang-undang No 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* 2003

Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar masih kurang maksimal disebabkan keterbatasan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam tidak berjalan efektif, fasilitas yang kurang memadai dalam melakukan proses pembelajaran diluar sekolah, peserta didik kurang memahami bahasa isyarat yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, adapun jumlah guru PAI cuma 1. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Relegius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitin

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengfokuskan tulisan ini yaitu Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus penyandang Tunarungu di SMPLB Al-Mutthahirah Kabupaten Takalar.

2. Deskripsi Fokus

a. Implementasi Pembelajaran PAI

Implementasi metode pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan suatu pelaksanaan proses pembelajaran dengan terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dalam perangkat tersebut terdapat gambaran terkait usaha penanaman nilai religius, kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu sebagai generasi Islam untuk memahammi, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta ber-

sedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

b. Penanaman Nilai Religius

Penanaman nilai Religius adalah kegiatan yang sengaja dirancang untuk mengajarkan, melatih, membimbing dan meningkatkan pengetahuan agama, keterampilan sosial, dan sikap keagamaan misalnya berdoa, aqidah, dan akhlak yang selanjutnya dapat dipraktikkan dalam kehidupan manusia. yang menjadi bagian dari implementasi pembelajaran pendidikan islam bagi anak tunarungu adalah kurikulum, metode, guru yang berkompeten, penggunaan teknologi, efektivitas berbasis pengalaman. Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai religius, nilai aqidah, ibadah dan keteladanan: Peran guru PAI dalam menanamkan nilai religius nilai Akhlak, ibadah dan keteladanan pada peserta didik penyandang tunarungu merupakan sesuatu yang tidak gampang dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius tersebut, karena perlu perhatian yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang lain serta menjadi contoh agar mudah memahami apa yang disampaikan serta pemahaman proses pembelajaran. Kolaborasi antara orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai religius: dalam pengimplementasi nilai-nilai religius yang telah diajarkan oleh guru di sekolah, tidak bisa terlepas dari kerjasama antara orang tua dan masyarakat yang ada dilingkungan peserta didik penyandang tunarungu sehingga dapat terealisasi dilingkungan.

c. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental intelektual, social, maupun ekonomis, yang

berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya, yang jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain seusianya terdapat perbedaan, yang membutuhkan perhatian, penanganan yang khusus, khususnya untuk anak penyandang tunarungu Karena setiap manusia berhak menempuh pendidikan.

Fokus penelitian dan deskripsi fokus di atas dapat diperjelas sesuai dengan tabel:

Tabel i:
Fokus Penelitian dan deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus penyandang Tunarungu Di SMPLB Al-Muttahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar	1. Implementasi Pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu di SMPLB Al-Muttahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar a. Perencanaan Pembelajaran b. Pelaksanaan Pembelajaran c. Evaluasi pembelajaran
		2. Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu di SLBMP Al-Muttahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar

		a. Peran guru sebagai pendidik b. Peran guru sebagai pengajar c. Peran guru sebagai pembimbing d. Peran guru sebagai model/teladan
		3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu di SMPLB Al-Muttahirah Galesong Selatan Kabupaten Gowa a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu di SMPLB Al-Muttahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu di SMPLB Al-

Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar?

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Implementasi Pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu yang diterapkan Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar
2. Untuk Mengkaji Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar
3. Untuk menganalisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar

E. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan penulis tentang anak berkebutuhan khusus tunarungu
 - b. Melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakuakn oleh para peneliti sebelumnya khususnya tentang bagaimana proses belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus tunarungu
2. Praktis
 - a. Guru untuk memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus

tunarungu

- b. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu yang ingin mengetahui bagaimana cara yang baik untuk mengedukasi anak mereka yang mengalami gangguan pendengaran.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian sebelumnya dari jurnal Wela Oktari dkk, Jurnal Tentang Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, 2020, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif adapun hasil penelitian ini memperoleh simpulan bahwa strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kepahiang diawali dengan pertimbangan beberapa aspek yaitu: 1) pelayanan pada peserta didik yang terfokus pada pola perilaku guru dalam interaksi edukatif di sekolah; pada aspek, 2) aspek penyesuaian kurikulum; dan 3) aspek pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan pembiasaan terutama pada materi-materi praktek ibadah.⁴ Persamaan jurnal tersebut dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus dan yang menjadi perbedaan adalah jurnal tersebut membahas tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan Khusus sedangkan penulis membahas implementasi pembelajaran pendidika agama Islam dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus peyandang tunarungu yang menjadi kebaruan dipenelitian ini adalah metode total komu-

⁴ Wela Oktari dkk, jurnal tentang *strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan Khusus*, (IAIN), Curup, Bengkulu, 2020. Diakses pada tgl 15 November 2023

nikasi dan strategi komunikasi non verbal yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

2. Diva Salma, dkk. Jurnal PKM: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi Dilingkungan Sekolah Dasar, 2021 dengan pendekatan studi kepustakaan atau library research Peserta didik dengan kebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah dasar umum seringkali menghadapi kesulitan dalam menempuh proses pembelajaran. Banyak hal yang menjadi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Metode penelitian atau pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau library research. Teknik pengumpulan data dan informasi melalui kajian literatur. Hasil dari kajian tersebut menyebutkan bahwa sekolah dasar formal sudah menyediakan pendidikan inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Akan tetapi, apabila dilihat dari tingkat kesiapannya masih belum maksimal karena masih kurangnya tenaga pendidik yang memadai terkait latar belakang pendidikannya sehingga dalam melakukan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus masih menemukan banyak tantangan dan hambatan. Berdasarkan analisis pada beberapa jurnal penelitian terkait pun dapat dikatakan bahwa ternyata guru pendamping khusus ABK dengan latar belakang S1 Program studi Pendidikan Luar Biasa masih tergolong sedikit. Pada akhirnya, sebagian besar sekolah yang menjalankan pendidi-

kan inklusi menerapkan kewajiban pelatihan pendampingan bagi peserta didik Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut.⁵

Berdasarkan peneliti sebelumnya maka yang menjadi pembeda dengan penulis adalah, peneliti sebelumnya membahas tentang menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar sedangkan penulis membahas tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu, Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu dan Gambaran Kehidupan Religius Pada Penyandang Tunarungu Sebagai Hasil Implementasi Pembelajaran PAI. Sedangkan persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus yang menjadi kebaruan dipenelitian ini adalah metode total komunikasi dan strategi komunikasi non verbal yang dilakukan dalam proses pembelajaran

3. Jurnal Sulis Tyorini tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Banyuwangi, 2019 dengan menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Yang membahas tentang Bagaimana pelaksanaan pembelajaran

⁵ Diva Salma Hdiva,dkk, jurnal Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM) tentang: *tantangan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan pendidikan inklusi ditingkat sekolah dasar*, (ISSN: 2775 – 1929,Vol; 2 No. 3 desember 2021) diakses 15 November 2023.

agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABCD PGRI Banyuwangi, Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABCD PGRI Banyuwangi.

Persamaan jurnal tersebut dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus dan yang menjadi perbedaan adalah penulis membahas tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu, Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu dan Gambaran Kehidupan Religius Pada Penyandang Tunarungu Sebagai Hasil Implementasi Pembelajaran PAI, yang menjadi kebaruan dipenelitian ini adalah metode total komunikasi dan strategi komunikasi non verbal yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Sedangkan penulis sebelumnya membahas tentang Bagaimana pelaksanaan pembelajaran agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)

4. Penelitian pustaka keempat yaitu Yuyuk Firdaus Tentang Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sdn Wonokusumo 1 Surabaya, (2016) yang menggunakan metode penelitian jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang hasil penelitian-

ya adalah membahas tentang peran guru pendidik khusus dalam kegiatan assesmen, yang dilakukan, Kegiatan penyusunan program dilakukan sesuai dengan kebutuhan khusus anak berdasarkan hasil assesmen, dan Kegiatan pelaksanaan program kebutuhan khusus sebagian dilaksanakan di ruang khusus atau ruang sumber dan sebagian lagi di luar ruangan untuk program bina diri atau bina komunikasi dan interaksi sosial.⁶

Persamaan jurnal tersebut dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus dan yang menjadi pembeda adalah penulis sebelumnya membahas tentang Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus sedangkan penulis membahas tentang tentang implementasi pembelajaran pendidika agama islam dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu, Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Impelementasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu dan Gambaran Kehidupan Religius Pada Penyandang Tunarungu Sebagai Hasil Implementasi Pembelajaran PAI. Adapun yang menjadi kebaruan dalam peneliti lakukan ialah menggunakan metode total komunikasi dan strategi komunikasi non-verbal yang digunakan dalam proses pembelajarn

5. Penelitian karya Muhammad Iqbal Rofi'i (2003) dengan judul "Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Berprestasi Peserta didik SMU Panti

⁶ Yuyuk Firdaus, *Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SDN Wonokusumo 1 Surabaya*: 2016

Asuhan Keluarga Yatim Piatu Muhammadiyah Surakarta”. Dan menggunakan metode kuantitatif korelasional Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan dapat melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik dan penuh kesadaran, sehingga termotivasi untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Penelitian karya Muhammad Iqbal Rofi'i berusaha untuk mengungkapkan adakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat prestasi peserta didik SMU Panti Asuhan Keluarga.

Menjadi persamaan dengan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai religius dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif sedangkan pembeda dari penelitian sebelumnya penulis membahas tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu, Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu dan Gambaran Kehidupan Religius Pada Penyandang Tunarungu Sebagai Hasil Implementasi Pembelajaran PAI. Adapun yang menjadi kebaruan dalam peneliti lakukan ialah menggunakan metode total komunikasi dan strategi komunikasi non-verbal yang digunakan dalam proses pembelajarn

6. Jurnal Lukman yang berjudul, “Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrah-

man Semarang“(2015). Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi Religious Culture berjalan dengan lancar di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Dengan adanya kegiatan Religious Culture ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan religious culture ini. dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan.⁷

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya membahas tentang Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang) sedangkan penulis membahas tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu, Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Impelementasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu dan Gambaran Kehidupan Religius Pada Penyandang Tunarungu Sebagai Hasil Implementasi Pembelajaran PAI

⁷ Lukman dengan judul "*Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)*" diterbitkan pada tahun 2015. Diakses 23 November 2023

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Menurut Departemen Pendidikan Luar Biasa, Anak Berkebutuhan adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan yang signifikan, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensori neurologis dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pendidikan atau pelayanan khusus.⁸

Secara umum, ada dua kategori anak berkebutuhan khusus, yaitu: anak disabilitas yang bersifat permanen akibat kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus kontemporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena kerusuhan atau bencana alam, serta anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya.⁹ Anak berkebutuhan khusus sangat beragam, cukup menyulitkan dalam upaya mengenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki sejumlah karakter yang akan menjadi penghambat proses pembelajaran, bila tidak diperhitungkan dalam pem

⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 336

⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 2.

berian pendidikan pengajaran.¹⁰

Saat ini, anak berkebutuhan khusus masih kerap dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya yaitu keterbatasan mereka untuk mengerjakan suatu aktivitas, dan keterbatasan kemampuan fisik mereka. Pandangan yang negatif dari masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus juga menyebabkan mereka sukar untuk memperoleh kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di seluruh aspek kehidupan.¹¹ Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan atau julukan bagi mereka yang memiliki berbagai macam kekurangan atau kelainan yang tidak dialami oleh orang normal pada umumnya, adapun macam-macam kelainan yang dimiliki berupa, dari segi fisik, sosial, psikis serta moral. Sehingga dapat diuraikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki berbagai keterbatasan. Yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dibandingkan dengan anak yang normal pada umumnya. Dalam Agama Islam memberikan perhatian khusus terkait dengan anak berkebutuhan khusus, sebagaimana dengan firman Allah swt. Dalam QS.An-Nuur/24:61 yaitu:

¹⁰ Hendra Pradibta, dkk., “Pengembangan Aplikasi Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa”, PETIR: Jurnal Pengkajian dan Penerapan Teknik Informatika, vol. 14 no. 1 (Maret 2021), h. 18. <http://jurnal.itpln.ac.id/petir/article/view/1106>. (Diakses 06. oktober 2023).

¹¹ Pristian Hadi Putra, dkk., “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)”, Fitrah: Journal of Islamic Education, vol. 2 no. 1 (Juni 2021), h. 83. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/55>. (Diakses 16. oktober 2023)

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۚ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكََةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya :

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.¹²

Berdasarkan ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah swt menghendaki agar semua manausia, tidak terkecuali dengan penyandang berkebutuhan khusus atau disabilitas diperlakukan sama atau diberi posisi yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Terkait dnegan itu mereka didorong agar percaya diri dan tidak rendah hati atas kekurangan yang dimilikinya. Allah swt memberikan berbagai macam nikmat dan kemurahan kepada semua umatnya sesuai dengan keinginannya. Karena semua manusia kedudukannya sama di hadapan Allah swt. Yang membedakan hanyalah takwa mereka masing-masing. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. *Al-Hujurat*/49 : 13.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹³

Berdasarkan ayat tersebut di atas mengingatkan kepada kita terkait pentingnya menghormati antar sesama, menghindari diskriminasi, sikap sombong dan merendahkan orang lain, walaupun budaya berbeda. Karena pada dasarnya sebagai umat manusia kedudukan kita sama dihadapan Allah swt. Walaupun dia anak berkebutuhan khusus, karena pada dasarnya tidak ada orang yang ingin terlahir dengan berbagai kekurangan, karena merasa malu, menjadi beban keluarga serta menjadi olok-olokan bagi yang lain. Penanganan anak berkebutuhan khusus terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni penguatan kondisi mental orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial yang kuat dari tetangga dan lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus tersebut, dan yang terakhir adalah peran aktif pemerintah dalam menjadikan pelayanan kesehatan dan konsultasi bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁴

Keterkaitan pihak yang profesional untuk anak berkebutuhan khusus sangat bermakna yang berarti karena memperhatikan proses perlindungan dan tumbuh kembangnya mereka. Oleh karena itu, dalam meningkatkan pengetahuan dan

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya

¹⁴ Pristian Hadi Putra, dkk., "Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)", h. 93.

peningkatan pendampingan bagi orang tua, keluarga serta masyarakat dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberi dampak positif, dalam mendidik, potensi atau kemampuan yang dimiliki bagi anak berkebutuhan khusus. Kesiapan dan kemampuan orang tua serta keluarga dalam memiliki anak berkebutuhan khusus adalah kunci kesuksesan dalam penanganan bagi mereka, serta dukungan dari masyarakat umum khususnya merupakan kunci penanganan. Karena pada hakekatnya dengan dukungan masyarakat dan pemerintah maka anak berkebutuhan khusus merasa percaya diri berada dilingkungannya

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan kondisi keberadaannya secara umum dapat dikelompokkan ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat temporer dan ABK yang bersifat permanen. Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat temporer.¹⁵ Adapun dari kondisi yang mengganggu serta yang umum yang dihadapi sebagian besar anak dikota dan desa disuluru Indonesia adalah:

- a. Kekurangan makanan dan gizi yang baik
- b. Kurangnya layanan kesehatan yang baik
- c. Ketiadaan tempat tinggal atau Tunawisnia disebabkan kesulitan keuangan ratusan ribu terpaksa hidup di jalan atau perumahan liar(dengan atau tanpa orang tua mereka)
- d. Kehilangan satu atau kedua orang tua disebabkan kematian
- e. Terabaikan; diabaikan/dibuang atau perceraian, anak-anak sering kali mampu mengatasi kematian orang tuanya dengan lebih mudah dari pada pengabaian oleh orang tuanya setelah perceraian atau anak yang ditelantarkan.
- f. Penyiksaan secara verbal, sosial, fisik dan seksual
- g. Penyalahgunaan obat-obatan dan zat-zat berbahaya
- h. Buruh atau pekerja anak-pekerjaan paruh waktu atau penuh pada industri, rumah tangga, pertanian, mengemis dll.¹⁶

¹⁵Farida mangungsong, *psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, LPSPUI, 2014, h.3

¹⁶ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, h.25

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa apabila kondisi tersebut tidak ditindak lanjuti secara tepat maka akan menghasilkan anak akan putus sekolah, trauma yang berkepanjangan serta merasa disisihkan dari lingkungan sendiri.

1) **Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus**

Macam-macam anak berkebutuhan khusus berdasarkan sudut pandang yang digunakan, maka dalam proposal ini akan dipaparkan sebagai berikut:

a) **Anak Dengan Hambatan Pendengaran (Tunarungu)**

Tunarungu terdiri dua kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna berarti luka, rusak, hilang, atau tidak memiliki. Sedangkan rungu artinya tidak bisa mendengar atau tuli.¹⁷ Tunarungu adalah orang yang pendengarannya tidak berfungsi dengan baik sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.¹⁸ Ketunarunguan adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau sibayi dibuat kaget agar bisa menangis.¹⁹

Istilah tunarungu mengacu pada gangguan pendengaran yang berkisar dari ringan hingga berat, dan diklasifikasikan kedalam bagian tuli atau kurang dengar.

¹⁷ Vivik Andriani, *Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)*, (Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 13.

¹⁸ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: LPSP3, 2018), h. 81.

¹⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 34.

Anak tunarungu adalah salah satu anak yang mengalami hambatan fisik yaitu hambatan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan terhadap organ pendengaran yang berdampak kepada ketidakmampuan dalam mendengar, sehingga mereka hanya bisa menggunakan bahasa isyarat ataukah alat bantu yang bisa membenatu dalam berkomunikasi.

i. Karakteristik tunarungu

Berikut ini definis dan kategori dari tunarungu

- (a) Kelompok 1 : Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB). Orang-orang dengan kehilangan pendengaran sebesar ini masih mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (borderline) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.
- (b) Kelompok 2 : Hilangnya pendengaran marginal (30-40 dB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Pada kelompok ini, orang-orang masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar, namun harus dilatih
- (c) Kelompok 3 : Hilangnya pendengaran yang sedang (40 – 60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.
- (d) Kelompok 4 : Hilangnya pendengaran yang berat (60 – 75dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini mereka sudah dianggap sebagai “tuli secara edukatif”. Mereka

berada pada ambang batas antara sulit mendengar dengan tuli

(e) Kelompok 5 : Hilangnya pendengaran yang parah ($>75\text{dB}$). Orang-orang dalam kelompok ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun didukung dengan alat bantu dengar sekalipun.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok 1,2 dan 3 tergolong sulit mendengar dengan kategori sedang. Sedangkan untuk kelompok 5 dikategorikan sebagai tuli, sehingga menyulitkan dalam berbicara akan keseharian mereka.

Menurut Telford dan sawrey karakteristik tunarungu dengan gejala seperti berikut:

- 1) Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
- 2) Kegagalan berespon apabila diajak berbicara
- 3) Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
- 4) Mengalami keterbelakangan di sekolah.²⁰

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu pada dasarnya membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak yang normal pada umumnya, karena mereka memiliki keistimewaan yang harus diperhatikan agar mereka tidak merasa terasingkan di lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Indikator dari anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a) Ketidakmampuan memberikan perhatian

²⁰ Suharsiwi, pendidikan anak berkebutuhan khusus.(depok, CV.prima prink,2007), h.35

- b) Mengarahkan kepala atau telinga ke arah Pembicara
- c) Gagal mengikuti instruksi lisan, terutama dalam situasi kelompok
- d) Meminta pengulangan, terutama untuk pertanyaan
- e) Memiliki masalah wicara
- f) Menolak menjadi sukarelawan dalam kelas atau kelompok diskusi
- g) Menarik diri
- h) Berkonsentrasi secara berlebihan pada wajah atau mulut lawan bicaranya
- i) Respon-respon tidak sesuai atau inkonsisten

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas Anak yang berkebutuhan khusus tunarungu memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah keterbatasan kosakata. Sehingga dengan keterbatasan tersebut anak berkebutuhan khusus sulit dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena anak tunarungu memiliki masalah dengan artikulasi, yaitu, pengucapan yang ketika berkomunikasi yang tidak jelas.

Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri yaitu keterbelakangan dalam pembelajaran khususnya dalam perkembangan bahasa, karena dalam berkomunikasi sehari-haripun mereka harus menggunakan artikulasi yang jelas sehingga mudah diteri oleh orang lain. Oleh karena itu, agar anak dapat mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar, dan artikulasi yang jelas, perlu dilatih secara berulang-ulang.²¹ Karena anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki beberapa karakteristik yang orang lain atau orang yang normal pada umumnya harus mengetahui karakter tersebut, sehingga dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus satu sama lain mengerti apa yang dimaksud serta apa yang diinginkan sesuai

²¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 68-69.

dengan komunikasi tersebut serta saling menghormati satu sama lain.

ii. Penyebab terjadinya tunarungu

Penyebab terjadinya tunarungu terdapat dua faktor: yaitu faktor genetik dan faktor non genetik: adapun yang dimaksud dengan faktor genetik adalah faktor yang disebabkan oleh keturunan, maksudnya adalah faktor tersebut diturunkan dari kedua orang tuannya, baik itu dari ayahnya maupun dari ibunya yang menurunkannya. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor nongenetik adalah:

1. Penyakit yang disebabkan oleh virus *Rubella* Campak Jerman yang sulit diagnosa secara pasti. Penyakit ini lebih berbahaya bagi ibu hamil terutama pada trisemester pertama (3 bulan) kehamilan karena dapat mengakibatkan kelainan pada janin. Virus dapat membunuh pertumbuhan sel dan menyerang jaringan di mata, telinga, atau organ lainnya.²²
2. Ketidak sesuai antara darah ibu dan anak, ketika ibu yang dengan darah Rh- mengandung janin dengan darah Rh+ maka sistem pembentuk anti bodi ibu mencapai sirkulasi janin dan merusak sel darah Rh+ janin sehingga menyebabkan bayi mengalami kelainan (salah satunya adalah gangguan pendengaran).²³
3. pada meningen yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang labirin (telinga bagian dalam) melalui sistem sel udara telinga tengah. Trauma akustik yang dari paparan kebisingan yang berkepanjangan (misalnya suara mesin pabrik).²⁴

²² G. A. K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h. 8

²³ G. A. K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 9.

²⁴ I. G. A. K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 10.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak resiko yang dialami oleh bayi ketika masih dalam kandungan, maka dari itu ibu yang mengandung harus ekstra dalam menjaga bayi yang ada didalam kandungannya, dengan cara mengkonsumsi makanan yang sehat, vitamin, susu serta istirahat yang cukup.

iii. Dampak tunarungu

1. Dampak tunarungu terhadap perkembangan bicara dan bahasa

Dampak dari tunarungu pasti telah diketahui bahwa tunarungu berdampak kepada komunikasi dan memahami pembicaraan orang lain. Sehingga mengakibatkan sulit dalam berkomunikasi dengan lingkungan seseorang tersebut bagi mereka yang tidak mengetahui keterbatasan dari setiap orang. Tetapi jika tunarungu tersebut menggunakan bahasa isyarat atau alat pendengar serta orang lain juga mengerti bahasa isyarat maka dalam berkomunikasi akan lebih mudah memahami satu sama lain.

2. Dampak tunarungu terhadap kemampuan akademik

Perkembangan kecerdasan anak penyandang tunarungu pada dasarnya tidak sama dengan anak normal yang lain, karena anak normal dalam melakukan pembelajaran mereka banyak menggunakan pendengaran untuk memahami materi yang diajarkan oleh seorang guru. Karena dengan menggunakan pendengaran maka mereka berlatih untuk berfikir. Tapi pada dasarnya berbeda dengan anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam bahasa dan pendengaran sehingga sukar dalam memahami proses pembelajaran dan berbagai pengetahuan yang lain.

3. Dampak tunarungu terhadap sosial emosional

Keluarga yang memiliki anak penyandang tunarungu pada umumnya mengalami kesulitan dalam melibatkan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, akan tetapi walupun demikian keluarga harus memahami dan memberi dukungan terhadap anak penyandang tunarungu dan melibatkan mereka dalam aktifitas keseharian agar mereka tidak merasa terasingkan dilingkungannya.

2) Anak Dengan Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan hambatan penglihatan adalah anak yang mengalami penglihatan yang tidak normal. Adapun pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat.²⁵ Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidak semua hal demikian sebab tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam kategori yang mengalami gangguan penglihatan.

(a) Karakteristik tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu hambatan fisik yang ciri khasnya ditandai dengan ketidak mampuan seseorang dalam penglihatan, baik menyeluruh dan sebagian. Walaupun pada hakekatnya telah diberi pertolongan berupa alat pendengaran. Walupun demikian mereka tetap memerlukan pendidikan khusus. Dengan hal tersebut dapat di definisikan terkait dengan batasan tunanetra. Yaitu tunanetra Total dan kurang Awas. Dari dua jenis tersebut dapat diberi batasan layanan medis dan rehabilitasi serta batasan digunakan dalam pendidikan.

Tunanetra Total dapat didefinisikan sebagai berikut:

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama. Departemen Pendidikan Nasional. (2008), h.971

- (a) Menurut batasan legal yang dimaksud tunanetra total adalah mereka yang memiliki ketajaman penglihatan tidak lebih dari 20/200 dan luas pandang tidak lebih dari 20 derajat meski telah mendapat upaya perbaikan terhadap kemampuan penglihatannya
- (b) Menurut batasan pendidikan yang dimaksud dengan tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat lagi menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar dengan huruf awas dan harus menggunakan Braille sebagai media belajarnya. Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$). Tunanetra Awas dapat didefinisikan sebagai berikut:
- (c) Adapun Menurut batasan legal yang dimaksud low vision adalah bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau berdasarkan tes anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.
- (d) Menurut batasan pendidikan yang dimaksud dengan low vision adalah seseorang yang masih dapat menggunakan huruf awas tetapi dengan penyesuaian besar huruf tergantung tingkat hambatan yang dimiliki anak. Selain itu anak low vision memerlukan perhatian khusus dalam pendidikannya, seperti pencahayaan yang kuat, meja dan lingkungan diberi warna yang ringan, kapur dengan papan tulis berwarna hijau atau dengan kontras yang besar.²⁶

²⁶ Suharsiwi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Cet. 1. Prima Prink; 2017), h10

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang tunanetra dapat didefinisikan tidak semua penyandang tunanetra memiliki keterbatasan penglihatan yang sama, tetapi masing-masing memiliki perbedaan yang konkrit. Karena pada dasarnya peserta didik yang kurang awas yang memiliki kesulitan dipenglihatan akan terkendala dalam mengerjakan tugas yang diberikan secara individu. Dengan adanya alat bantu berupa lensa dan kacamata akan membantu mereka dalam meningkatkan penglihat sehingga dengan mudah mengerjakan tugas individu.

3) Anak Dengan Hambatan Bicara (Wicara)

Anak yang mengalami gangguan bicara ada kaitannya dengan anak penyandang tunarungu. Hal tersebut sesuai dengan Spencer dan Meadow – Orlans telah membuktikan dari hasil penelitian mereka bahwa hasil observasi kegiatan bermain anak merupakan data yang berharga untuk identifikasi ketulian. Tiga hal penting yang dihasilkan adalah :

- a) Ketulian dapat menghasilkan minimnya tingkah laku bermain representasional (simbolik), pada usia sekitar satu tahun, ketika dibandingkan dengan tingkah laku bermain anak seusianya yang mampu mendengar.
- b) Mulai dari usia 18 tahun dan sekitarnya, ketika anak-anak biasanya mulai mengungkapkan kata-kata maupun tanda-tanda lebih dari satu unit dalam hal panjang maupun kompleksitasnya, anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa kurang mampu memproduksi urutan logis dan realitas ketika bermain berdasarkan tema atau ketika permainannya sudah direncanakan sebelumnya
- c) Pada usia yang kurang lebih sama, perbedaan dalam hal respons interaktif dengan ibu banyak terjadi pada anak tunarungu yang ibunya mampu mendengar. Perbedaan tersebut, lagi-lagi berupa deficit dalam level permainan simbolik yang berurutan atau preplanning (sudah direncanakan).²⁷

Berdasarkan hasil observasi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa anak penyandang tunarungu berdampak kepada anak penyandang tuna wicara, ka-

²⁷ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, h.71

rena peyandang tunarungu tidak bisa merespon pendengaran sehingga mereka sulit untuk berkomunikasi dan mengola kosa kata apa yang akan disampaikan kepada orang yang ada disekitarnya.

4) Anak dengan hambatan fisik (Tunadaksa)

Tunadaksa berasal dari kata “Tuna” yang berarti rugi, kurang dan “daksa” berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “*Physical and Health Impairments*” (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Anak tunadaksa dapat diartikan sebagai bentuk kelainan atau kecatatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang bentuk primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, dan gangguan perkembangan pribadi.²⁸ Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.³⁴ Tunadaksa dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

5) Anak dengan hambatan Intelektual

Anak dengan hambatan intelektual atau sering disebut dnegan dengan istilah anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemmapuan intelektual di

²⁸ Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, Bandung : DEPDIBUD, 1995, h. 34

bawah rata-rata. Keterbatasan tersebut mengacu pada keterbatasan keterampilan adaptif yang lebih terkait dengan aplikasi fungsional daripada keadaan-keadaan lain seperti perbedaan budaya atau gangguan sensoris. perkembangan adalah sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan skor IQ-nya, *American Association on Mental Defficiency* (AAMD) mengklasifikasikan ketunagrahitaan ke dalam empat tingkatan, yaitu :

- a) Tunagrahita ringan (mild mental retardation)(IQ 68 52, MA 8,3 10,9 tahun)
- b) Tunagrahita sedang (moderate mental retardation)(IQ 51 36, MA 5,7 8,2 tahun)
- c) Tunagrahita berat (severe mental retardation) (IQ 35 20, MA 3,2 5,6 tahun)
- d) Tunagrahita parah (profound mental retardation) (IQ 19 atau lebih rendah, MA 3,1 tahun atau lebih rendah).²⁹

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengelompokkan secara umum dapat dilihat taraf inteligensinya yang dimulai dari tunagrahita ringan, sedang, berat dan parah. Adapun pengelompokkan tersebut bersifat kontinyu antara yang satu dnegan yang lain.

6) Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tuna Laras)

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah anak yang sering bertentangan dengan norma-norma yang ada dimasyarakat tempat ia berada. Dalam penggunaan tunalaras sangat bermacam-macam tergantung pandangan dari setiap ahli ahli yang menanganinya. Pengertian tentang anak yang mengalami gangguan emosional dimaksudkan sebagai anak yang mengalami tekanan dan memperlihatkan rasa cemas, neurotik, atau tingkah laku psikotik. kebanyakan

²⁹ Ingalls, Robert P. *Mental Retardation : The Changing Outlook*, New York : John Wiley and Sons, Inc, 1973, p.

perilaku anak- anak yang mengalami gangguan emosional menunjukkan penyesuaian sosial yang salah (*social maladjusted*).³⁰

Anak-anak yang terisolasi atau anak yang menyendiridapat dianggap sebagai anak yang mengalami gangguan emosional tetapi bukan yang mengalami kesalahan penyesuaian sosial karena tidak menimbulkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang mengalami kondisi seperti itu dikenal juga dengan sebutan tunalaras.³¹

7) Anak Berkesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung”.³² Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang menampakkan dirinya tidak sempurna dalam pembelajaran mulai dari, berfikir, berbicara, mendengarkan, membaca, mengeja atau menghitung. Dari beberapa hambatan tersebut diakibatkan dengan adanya gangguan pada budaya, emosional, ekonomi.

8) Anak Autisme

Pengertian gangguan autisme dan gangguan autisme menurut beberapa

³⁰ Pristiwaluyo, T. & Shodiq, M, Pendidikan Anak Gangguan Emosi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005, h. 62.

³¹ Pristiwaluyo, T. & Shodiq, M, Pendidikan Anak Gangguan Emosi. h.51

³² Syamsu Yusuf In, landasan bimbingan dan konseling Bandung : Rosdakarya , 2005 , h.57

tokoh mengemukakan beberapa definisi yaitu gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitif dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas.³³ Penyandang autisme adalah anak yang tidak bisa berhubungan dengan lingkungannya, hal tersebut karena anak autisme tidak bisa membangun hubungan antar sesama, karena mereka memiliki gangguan yang tidak bisa berhubungan sosial. berkomunikasi dengan baik, anak autisme merupakan kondisi yang dapat terdeteksi semasa anak-anak yang berlangsung sampai seumur hidup.

9) Anak dengan Intelektensi Tinggi

Anak yang memiliki intelegensi tinggi adalah anak yang memiliki kemampuan berbakat, anak tersebut memiliki pengetahuan belajar akademik yang tinggi, sehingga memerlukan program pembelajaran khusus sehingga kemampuannya tersalurkan secara optimal. Sehingga biasa terdengar dengan program kecepatan atau akselerasi.

10) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian

Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) adalah merupakan gangguan konsen-

³³ Rudi suhadi, *seminar sehari aku peduli pada anakku: terapi bicara pada penyandang autisme dengan menggunakan tata laksana perilaku ABCD*. Pro, Jakarta tahun. 2010

trasi pada anak, yang gejalanya ketidak mampuan anak memusatkan perhatian pada suatu tugas tertentu, selalu gelisah dan tidak dapat duduk dengan tenang. Ada beberapa studi yang dilakukan oleh para pakar bahwa anak GPP disebabkan kekurangan cairan di otak. Sebuah laporan yang di tulis pada tahun 1987 dalam Kongres Amerika Serikat yang disiapkan oleh *Inter-Agency Committee of Learning Disabilities* menerangkan, bahwa sebab-sebab GPP ada kaitannya dengan gangguan fungsi neurologis khususnya gangguan di dalam biokimia otak yang mencakup aspek neurologis dari neurotransmitter. Namun, para peneliti kurang mengerti dengan jelas mekanisme khusus mengenai bahankimia neurotransmitter ini. Ternyata neurotransmitter dapat mempengaruhi perhatian, pengendalian impuls, dan tingkat aktivitas anak.³⁴ Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian adalah anak yang susah dalam konsentrasi dalam proses pembelajaran, sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa anak tersebut mengalami kesulitan dalam pemusatan perhatian disebabkan cairan di dalam otak anak tersebut sehingga mempengaruhi konsentrasi dalam melakukan sesuatu. Maka dari itu mereka membutuhkan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari orang tua, guru dll.

2. Pendekatan Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif adalah suatu filosofi pendidikan dan sosial. Dalam pendidikan inklusif, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam

³⁴ Ilmuwanpsikologi.blogspot.com Psikolog. Di akses 15 oktober 2013

komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memerhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman peserta didik yang memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada melihatnya sebagai suatu problem.

Pendidikan inklusif dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan khusus dan kemampuannya

Sekolah inklusif adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi semua peserta didik pada sekolah yang sama tanpa diskriminasi, ramah dan humanis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi semua peserta didik agar menjadi insan yang berdayaguna dan bermartabat. Suatu penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus khusus semua peserta

didik, untuk itu sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran, serta sistem penilaiannya.

Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut.

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu Pendidikan inklusif merupakan filosofi dan strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua anak dan menghargai perbedaan.
- b. Prinsip keberagaman Adanya perbedaan individual dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan khusus peserta didik, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan khusus dan karakteristik individual peserta didik.
- c. Prinsip kebermaknaan Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima, keragaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian peserta didik. Prinsip keberlanjutan Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan
- d. Prinsip keterlibatan Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

B. Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh dua belah pihak antara guru dan peserta didik, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi dan metode sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, pengajaran dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, adapun belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai tugas dan kewajibannya. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.³⁵

Pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan pengalaman belajar, yaitu kegiatan peserta didik yang telah direncanakan oleh seorang guru yang disampaikan ketika melakukan kegiatan proses pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran sangat terkait dengan interaksi antara guru dan peserta didik. Untuk mendapatkan interaksi yang baik dapat digambarkan atau terlihat dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru, dimana guru dapat membuat peserta didik mudah dalam memahami pembelajaran, terkait dengan itu tidak terlepas dari kurikulum yang telah disesaikan. Oleh sebab itu pembelajaran agama islam hendaknya tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menghubungkan dengan kenyataan yang ada diling-

³⁵ Saiful Sagala, Konsep dan makna pembelajaran, (Bandung: Alfabeta,2003),h 61

kungan disekitar peserta didik.

Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran guru, maka orientasi dan fokus pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri peserta didik. Untuk itu orientasi pembelajaran antara lain diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu kesulitan belajar peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan sendirinya. Dengan demikian mereka memahami apa yang harus dilakukan, kapan belajar itu dilakukan, dengan cara apa, dan bagaimana melakukan belajar dengan baik
- b. Membantu menumbuhkan motivasi, semangat, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawabnya dikalangan peserta didik dalam meningkatkan kualitas diri
- c. Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang
- d. Membebaskan peserta didik dari ketidak tahuan, ketidak mampuan, ketidak berdayaan, ketidak benaran, ketidak jujuran, ketidak adilan dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan
- e. Proses pembelajaran disesuaikan dengan irama dan gaya belajar peserta didik.
- f. Melatih daya ingat
- g. Berorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik
- h. Meningkatkan kemajuan iptek, modernisasi dan industrialisasi³⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak dukungan dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan proses pem-

³⁶ Dedy Mulyans, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011),h.68

belajaran, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik beserta perkembangan zaman.

2. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha pengajaran, bimbingan yang dilakukan kepada anak agar kelak dapat memahami serta mengamalkan ajaran agama islam. Didalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati yang telah diajarkan dalam pendidikan agama islam. Didalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁷

Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan da-

³⁷Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 68

lam keterampilan hidupnya sehari-hari.³⁸ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang akan dilakukan dari seorang guru dalam mempersiapkan dan memberi peserta didik dalam mengenal, memahami, mengimani, menghayati bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam, dengan pengetahuan tersebut peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. adapun seorang sarjana Muslim terkenal dari era Abad Pertengahan, memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan Berikut konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali.

Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Pendidikan tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan duniawi tetapi juga untuk memperbaiki akhlak dan spiritualitas individu.³⁹

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama Dengan kata lain yang diutamakan oleh Pendidikan Agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Oleh karena itu, pendidikan agama (Islam) harus lebih diorientasikan dalam tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*),

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. h.130

³⁹ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982

dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan ber-taqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.”⁴¹ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah haruslah bertolak dari sebuah landasan, meningkatkan asas-asas serta prinsip yang ditentukan. Hal tersebut menjadi penting disebabkan karena pendidikan adalah pilar utama dalam menjalankan kehidupan berdasarkan dengan nilai-nilai ajaran islam, ketakwaan dan keimanan dapat berkembang secara maksimal

Fungsi Pendidikan Agama Islam terdapat tujuh fungsi menurut Abdul Majid yaitu:

- a. Pengembangan yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, Allah swt agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik

⁴⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, h. 147

⁴¹ Muhaimin, *paradigm pendidikan islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*, (Bnadung: PT Rosdakarya.2012),h.78

fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam

- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dan lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁴²

Hakekatnya Pendidikan Agama Islam selama ini kurang berfungsi dengan baik karena tidak seperti yang diharapkan sesuai hal tersebut di atas. Maka sebab itu Pendidikan Agama Islam perlu adanya pembaharuan yang ada kaitanya dengan pembelajaran pendidikan islam bagi sekolah berkebutuhan swt khusus.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun;
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang

⁴² Abd Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agam Islam Berbasis Kompetensi*, h. 134

dan terkandung dalam al- Qur'an dan hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;

- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social;
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya;
- f. Substansi PAI mengandung entitas- entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
- b. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan Islam;
- c. PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa PAI adalah pembelajaran yang bersifat positif, yang tidak terlepas dari norma-norma yang berkaitan dengan lingkungan, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak terlepas dari pembelajaran pendidikan agama Islam.

4. Pengertian Kurikulum

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan Kebijakan pendidikan Inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undang yang berlaku di Indonesia UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan

⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*, h. 102

manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.⁴⁴ Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan khusus dan kemampuannya. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyebutkan satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai

⁴⁴ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Pedoman umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (sesuai permendiknas No 70 tahun 2009)*, (Jakarta, 2011), h.08

dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.⁴⁵ Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Pola pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Senada dengan teori pendidikan yang dikemukakan oleh *Lev Vigotsky* yang merupakan tokoh dalam dunia pendidikan telah mengatakan bahwa pendidikan belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi social. *Lev Vigotsky* berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang dianggap ahli disekitarnya. Jadi dalam teori ini orang lain dan bahasa memegang

⁴⁵ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Pedoman umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (sesuai permendiknas No 70 tahun 2009)*, (Jakarta ,2011), h.12

peranan penting dalam perkembangan kognitif manusia. Teori belajar konstruktivistik merupakan teori belajar yang dipelopori oleh *Lev Vigotsky*. Teori belajar ko-konstruktivistik atau yang sering disebut dengan teori belajar sosiokultur merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya. Dimana peserta didik dalam perkembangan membutuhkan orang lain atau lingkungan untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Teori ini sesuai dengan penerapan Implementasi manajemen kurikulum pada sekolah inklusif secara khusus meliputi modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, menjabarkan kalender pendidikan, menyusun jadwal pelajaran, mengatur pelaksanaan program pengajaran, mengatur kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, mengatur pelaksanaan penilaian, kenaikan kelas, membuat laporan kemajuan belajar, usaha perbaikan, dan pengayaan Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan khusus dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya. Alternatif jenis/model kurikulum sekolah inklusif.

Kurikulum akomodatif adalah kurikulum standar nasional yang disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi peserta didik berkebutuhan swt khusus. Pengembangan kurikulum akomodatif ini dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif difokuskan pada aspek tujuan, (Standar Kompetensi (SK), Kompeten-

si Dasar (KD), Indikator), materi, proses maupun evaluasinya. Penerapan kurikulum akomodatif dapat memanfaatkan model penyelarasan kurikulum yang dilakukan dalam bentuk eskalasi (kenaikan), duplikasi (peniruan), modifikasi (perubahan), substitusi (penggantian), dan omisi(penghapusan)

penerapan kurikulum menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga bisa diadaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan khususpeserta didik. Prinsip adaptasi berarti dalam melaksanakan pendidikan inklusif, satuan pendidikan harus memperhatikan tiga dimensi dalam melakukan proses penyesuaian, yaitu: kurikulum, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis).

b. Adaptasi kurikulum terkait dengan penyesuaian isi, materi atau kompetensi yang dipelajari peserta didik. Pada adaptasi kurikulum guru dapat melakukan penambahan keterampilan untuk mengganti agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan atau mengganti dengan kompetensi lain yang setara. Adaptasi lain yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan penyederhanaan kompetensi yang hendak dicapai. Proses penyederhanaan tergantung pada kemampuan awal, kondisi, dan modalitas belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Dalam proses adaptasi kurikulum satuan pendidikan harus:

- 1) fleksibel dan inovatif;
- 2) memastikan perkembangan kebijakan sekolah inklusif;
- 3) membuat penyesuaian kurikulum, membuat perencanaan untuk seluruh kelas, menetapkan tujuan pengajaran yang terbuka dan jelas, menggunakan alternatif metode pengajaran, menggunakan teknologi yang tepat, dan membuat persiapan terlebih dahulu;

- 4) memastikan kemudahan lingkungan fisik dan mengembangkan lingkungan satuan pendidikan yang mendukung; dan
 - 5) mengembangkan kerja sama dengan bekerja bersama dalam tim.
- c. Adaptasi pembelajaran terkait cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan guru agar peserta didik menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan. Dalam hal ini guru diberikan keleluasaan dalam melakukan penyesuaian proses pembelajaran di kelas yang beragam dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.
- d. Adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan pengaturan suasana pembelajaran (dimana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan) termasuk ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Penerapan adaptasi kurikulum dan instruksional dapat dilakukan dengan model:

- 1) Eskalasi/akselerasi: program percepatan dan perluasan dalam hal waktu dan penguasaan materi. Model ini terutama diterapkan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta memiliki kecepatan belajar yang luar biasa.
- 2) Duplikasi: Model duplikasi artinya kurikulum yang digunakan untuk PDBK sama dengan kurikulum yang digunakan peserta didik pada umumnya yang non-PDBK. Mungkin hambatan yang dialami tidak terlalu berat sehingga masih dapat mengikuti kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan tersebut.

- 3) Simplikasi atau modifikasi: kurikulum umum dimodifikasi, disederhanakan tanpa harus menghilangkan substansi, dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus dan kemampuan PDBK. Modifikasi dan penyederhanaan kurikulum dapat dilakukan dalam salah satu atau lebih dari hal-hal berikut, yaitu tujuan, isi, metode dan cara penilaian.
- 4) Substitusi: beberapa bagian dari kurikulum umum diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara. Contoh kegiatan menggambar tidak perlu diberikan bagi anak dengan hambatan penglihatan, diganti dengan kegiatan lain yang setara, misalnya menyanyi, atau membuat patung dari bahan yang lunak. Contoh lain anak dengan hambatan pendengaran, mungkin tidak perlu mengikuti pelajaran 'listening comprehension' dan dapat digantikan dengan kegiatan lain yang setara, misalnya mengarang, atau menulis cerita.
- 5) Omisi: beberapa aspek tertentu kurikulum umum sebagian besar ditiadakan menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka dapat dibuatkan kurikulum khusus yang bersifat individual berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen.

Berdasarkan pemaparan tersebut terkait dengan pendidikan inklusif maka dapat diimplementasikan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing anak berkebutuhan khusus seperti pelaksanaan, penerapan. Karena implementasi adalah melaksanakan mempraktikkan menerapkan menga-

malkan, dan menjalankan.⁴⁶ Sedangkan menurut Wina Sanjaya implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penerapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam perencanaan.⁴⁷ Berdasarkan uraian tersebut maka implementasi adalah pelaksanaan dari sebuah rancangan yang sudah disusun secara matang untuk mencapai proses pembelajaran, dengan adanya implemetasi akan menjadi landasan dalam menguraikan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan yang efektif.

a. Tahapan dalam proses pembelajaran di dalam kelas

Kegiatan proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan satu sama lainnya, karena ketiga tahapan tersebut menunjukkan keberhasilan di dalam melakukan proses pembelajaran.

i. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu

Guru adalah seorang model dalam melakukan proses pembelajaran maka dari itu guru menjadi contoh bagi peserta didiknya dan guru melakukan perencanaan dalam melakukan proses pembelajaran sehingga sesuai yang diinginkan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang

⁴⁶ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 246.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2012), h. 25

akan digunakan.⁴⁸ Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori, yaitu, memiliki *capability* dan *loyalty*, yaitu guru harus mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang menagajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas- tugas keguruan yang tidak semata didalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.⁴⁹ Berdasarkan uraian tersebut maka seorang guru tidak hanya berteori saja tetapi seorang guru juga menjadi penguasa dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan- kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Sehingga dapat diartikan bahwa perencanaan dapat sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁰

b) Kalender pendidikan dan kalender umum

Kalender pendidikan dan kalender umum yang merupakan awal dari suatu kegiatan penyusunan sebuah progrma pembelajaran yang dilakukan. Maka dari itu seorang guru perlu membuat sebuah analsis hari efektif yang akan diketahui jumlah di dalamnya baik hari libur tiap pekan atau tiap bulan dengan adanya kalender pendidikan mempermudah penyusunan program pembelajaran selama satu semester.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h. 93

⁴⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan*

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bnadung: Alfabeta, 2005),h.141

c) Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan

1) Program tahunan adalah

Penyusunan sebuah program pembelajaran selama setahun pelajaran dimaksudkan agar kebutuhan khusus dan keberlanjutan sebuah program pembelajaran atau topik pembelajaran yang dilaksanakan selama dua semester tetap terjaga

2) Program semester

Penyusunan program semester berdasar pada hasil analisis hari efektif yang telah disusun sebelumnya dan berdasar atas program pembelajaran tahunan sehingga dalam program semester dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

3) Program tagihan

Sebuah program tagihan merupakan bagian dari suatu kegiatan pembelajaran, program tagihan adalah tuntutan dalam kegiatan yang harus dilaksanakan atau diberikan kepada peserta didik, adapun jenis program tagihan berupa ujian lisan, tulis beserta kuis, beberapa tes dan tugas-tugas, baik tugas individu maupun kelompok, praktek dan portofolio.

d) Penyusunan silabus

Silabus adalah sebuah garis besar, ringkasan atau pokok-pokok isi dari materi pelajaran. Silabus sebagai patokan dalam menyusun pengembangan rencana pembelajaran, yang terdiri dari identitas mata pelajaran atau tema, standar kompetensi (SK) kompetensi dasar (KD), kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan referensi. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi. Standar kompetensi lulusan serta ku-

rikulum yang digunakan.

e) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah hasil penjabaran dari silabus untuk lebih mengarahkan suatu kegiatan belajar peserta didik dalam usaha mencapai kompetensi dasar, rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, karena tidak semua sekolah sama kondisi peserta didik dan sarana sumber belajarnya, maka dari itu penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada sebuah silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan dapat berlangsung sesuai yang diharapkan.

f) Penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangkaian pembelajaran yang dilakukan. Adapun prinsip penilaian antara lain, valid, mendidik, terbuka, bersinambungan, menyeluruh, bermakna serta tidak memihak.

ii. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu

Dalam kegiatan proses pembelajaran seorang guru megusahakan dengan berbagai strategi, metode dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dari hasil akhir yang diinginkan dari pembelajaran bukan sekedar penguasaan materi tetapi pengembangan kemampuan peserta didik. Sehingga pembelajaran dikatakan berhasil jika kemampuan dari peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Serta dapat dikatakan mampu jika seorang peserta didik mampu mengulang kembali materi yang telah

diisampaikan.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan ketika melakukan pengelolaan kelas yang inklusif, sebagai berikut.

1) Faktor mobalitas

Berkaitan dengan mobilitas, kelas harus aman untuk setiap anak tanpa terkecuali. Selain aman, sarana dan prasarana harus aksesibel (memberi kemudahan) untuk melakukan mobilitas (bergerak). Pengaturan kelas yang baik, antara lain sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dengan hambatan penglihatan duduk dekat papan tulis.
- 2) Peserta didik dengan hambatan pendengaran duduk di baris depan agar mudah membaca bibir.
- 3) Peserta didik dengan hambatan gerak duduk di baris pinggir dekat dengan pintu agar mudah keluar masuk kelas dan meletakkan tongkat atau kursi roda

Strategi pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan seorang guru dalam melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berhasil atau strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh perancang dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi pelajaran, serta interaksi antara pengajar dan peserta didik.⁵¹ Selain itu, Strategi Pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan pe-

⁵¹ Dewi Salma Prawiradilaga, “*Prinsip Desain Pembelajaran*”, (Jakarta : PrenadaMedia Group, 2008), h. 37

serta didik menerima dan memahami materi pembelajaran. Yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.⁵² Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Strategi yang digunakan dalam mengajar anak tunarungu adalah:

- (a) Instruksi dan bantuan, dengan menggunakan bantuan gambar, menjelaskan aturan berulang-ulang, bila diperlukan menggunakan helper, guru lain, shadow teacher atau GPK. Saat guru menuliskan sesuatu di papan tulis, pastikan anak-anak yang low vision bisa melihat dengan jelas (ucapkan dengan jelas apa yang sedang ditulis atau yang sedang dibaca guru).
- (b) Aktivitas dengan melihat respon anak dan waktu, supaya memperhatikan apakah sudah sesuai waktu yang diberikan dengan kebutuhan khusus anak. Dalam situasi di mana terdapat anak berkebutuhan khusus, norma sebaiknya mengacu kepada anak yang berkebutuhan khusus.
- (c) Media, misalnya dengan membuat pensil lebih besar atau melindungi pensil dengan playdough (ADHD), menggunakan lagu yang berisi rutinitas harian untuk anak TK (autis atau tunagrahita), menggunakan gambar lebih banyak daripada perintah verbal (tuna rungu/dislexia).
- (d) Lingkungan, dengan merancang setting kelas yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak perlu mempertimbangkan hal-hal seperti: anak tunadaksa yang

⁵² Hamzah, “*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif*. (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2019) h. 1

memiliki hambatan aktivitas gerak ditempatkan di dekat pintu, anak yang memiliki gangguan penglihatan ditempatkan di dekat guru, anak yang memiliki gangguan ADHD ditempatkan di dekat guru dan dijauhkan dari benda-benda yang berbahaya. Selain itu, tidak menggunakan tangga jika ada anak yang menggunakan kursi roda. Tata lingkungan semudah mungkin dijangkau anak (mudah diakses anak, sekalipun ia berkursi roda), dan menggunakan mebeleur yang fleksibel

2) Faktor internalisasi teman sekelas

Guru harus mendorong dan merangsang teman lain untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tersebut agar aktif berpartisipasi di kelas, bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan kelas yang lebih hidup, guru harus mengembangkan interaksi antar teman, diskusi dengan peserta didik, orang tua dan keluarga agar mereka membantu mengembangkan kelas yang dinamis.

Tujuan dari strategi tersebut adalah mengubah, menghilangkan tingkah laku yang buruk ketingkah laku yang baik. Di dalam pelaksanaannya seorang guru bisa terampil dalam memilih tingkah laku peserta didik yang harus dihilangkan.

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode adalah langkah-langkah dari berbagai tindakan strategis yang berkaitan dengan, cara tentang bagaimana interaksi ketika pembelajaran dilakukan. Dalam metode tersebut berfungsi untuk melakukan segala aktivitas proses pembelajaran. Terdapat beberapa acara dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Contohnya dengan melakukan isyarat, bekerja kelompok, berdiskusi, simulasi dan lain sebagainya. Pada metode pembelajaran agama islam seharusnya diara-

hkan pada proses perubahan dari normative ke praktis dan kognitif dan afektif dan psikomotorik.⁵³

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu adalah:

a. Metode maternal reflektif (MMR)

Metode maternal reflektif adalah cara yang digunakan seorang guru yang menggunakan bahasa lisan dan sederhana dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik atau metode maternal refleksi adalah suatu cara atau proses pemberian pengalaman belajar bahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan berbahasa kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan.⁵⁴

Empat fase langkah-langkah pembelajaran anak tunarungu yaitu:

- 1) Melakukan percakapan aktivitas percakapan dari hati ke hati, yaitu percakapan yang dilakukan secara spontanitas, menggunakan bahasa sehari-hari, ungkapan anak diujarkan seritmis mungkin, guru bertindak sebagai mitra dialog, guru menggunakan asas kontras dan provokasi dalam mengarahkan dan menjelaskan pemahaman anak kepada topic yang ingin dikembangkan guru, kemudian menggunakan cara tangkap dan peran ganda terhadap apa yang diungkapkan anak secara non verbal, oleh karena itu guru dengan metode tangkap dan peran ganda harus cepat membahasakan peran anak tersebut menjadi kata, kemudian kalimat sederhana

⁵³ Ahmad Mujid, *Metode dan Teknik Pembelajaran*, h 21

⁵⁴ Bunawan Leni dan Cecilia, SY, *Penguasaan Bahasa anak Tuna Rungu*. . (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000) h,89

dan akhirnya menjadi kalimat yang benar

- 2) Melakukan visualisasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan keyakinan atau pemahaman anak terhadap arti kata-kata yang digunakan dalam percakapan. Visualisasi dapat berbentuk peragaan oleh guru atau peserta didik, penulisan atau penugasan maksudnya setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh anak) dan dituliskan. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap arti kata-kata yang dipercakapkan
- 3) Penyusunan deposit. Kata-kata yang muncul dalam percakapan biasanya banyak sekali, baik kata-kata yang sudah dipahami anak atau kata-kata yang muncul dalam percakapan. Kata-kata tersebut antara satu dengan yang lainnya kadang-kadang tidak memiliki suatu hubungan dan belum menjadi suatu cerita yang utuh. Untuk itu guru harus menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh. dengan kata lain guru membuat deposit dari kata-kata yang muncul dalam percakapan.
- 4) Menuntun anak agar dapat mengadakan refleksi (peninjauan kembali) atas bahasa yang sudah mereka miliki sehingga dapat menemukan sendiri aturan bahasa (discovery learning). Karena tidak dibenarkan bila anak tuna rungu diberi latihan untuk menyusun kalimat serta bentuk bahasa lainnya berdasarkan suatu contoh yang belum ditemukannya sendiri melalui berbagai contoh pengalaman berbahasa.

- b. Metode total komunikasi Dalam menyampaikan materi dengan metode total komunikasi guru agama Islam hanya menyampaikan informasi yang dianggap

penting kepada peserta didik dan dilakukan dengan singkat serta menggunakan bahasa isyarat yang disederhanakan agar mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu, guru mengkombinasikan dengan gambar, tulisan dan infokus

- c. **Metode Pemberian Tugas** Bahwasanya dalam proses pembelajaran PAI guru agama Islam sering memberikan tugas berupa mencatat buku paket untuk ditulis dimasing-masing buku catatan peserta didik, menulis huruf hijaiyah yang ditulis oleh guru agama Islam di papan tulis atau di buku iqro dan peserta didik akan menulis tulisan latin dari huruf-huruf yang ditulis oleh guru agama Islam tersebut. Diakhir pembelajaran guru akan mengevaluasi tugas yang diberikan dengan cara memeriksa tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, jika salah guru agama Islam akan menyuruh peserta didik untuk memperbaikinya kembali.
- d. **Metode Demonstrasi** Penerapan metode demonstrasi ini digunakan guru agama Islam ketika akan menjelaskan materi yang membutuhkan peragaan seperti gerakan wudhu, gerakan shalat dan lainnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa peserta didik tunarungu-wicara karena mengalami gangguan organ
- e. **Metode Komunikasi Visual Interaktif** ini dipergunakan guru agama Islam untuk mengetahui sejauh mana peserta didik tunarungu paham terhadap materi yang disampaikan serta juga melatih pola pikir peserta didik untuk terus berpikir terhadap materi yang dia jarkan Mengacu pada penggunaan metode visual seperti bahasa isyarat, gambar, atau media visual untuk tanya jawab secara interaktif dengan penyandang tunarungu.

f. Metode Nasihat Metode terakhir yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode nasihat, dimana biasanya metode ini dilakukan guru ketika penyampaian materi diakhir pembelajaran. Guru akan menyampaikan nasihat dan pesan kepada peserta didik tunarungu untuk kemaslahatan dan kebaikan mereka. Tugas guru tidaklah hanya sekedar menstransferkan ilmu atau menyampaikan materi saja kepada peserta didik tetapi setelah itu guru juga harus berupaya agar ilmu yang disampaikan dapat diingat oleh peserta didik dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu

Media adalah alat bantu yang digunakan oleh seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan adanya media pembelajaran maka peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik dalam belajar.⁵⁵ Media pembelajaran adalah suatu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan dan juga dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik, kemampuan mengajar seorang guru, dapat meningkatkan hasil pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Pemilihan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu yaitu: anak berkebutuahn khusus dengan

⁵⁵ Arif S.Sukardi, dkk, *media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatan* .(PT. Raja Grafindo persada.Jakarta.1993),h.7

berbagai keterbatasan pendengaran lebih tepat bila digunakan jenis media visual. Anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan pendengaran lebih cocok jika menggunakan jenis media gambar/cetak. Anak yang memiliki keterbatasan khususnya tunarungu lebih tepat jika menggunakan jenis multi media dan benda yang nyata. Adapun media yang digunakan guru dalam mengajar anak tunarungu adalah media gambar. Media gambar adalah media yang berkaitan dengan indera penglihatan yang efektif digunakan. Media gambar adalah yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual.⁵⁶ Adapun pendapat Oemar Hamalik gambar merupakan adalah segala hal yang diwujudkan dengan cara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai bagian curahan perasaan dan fikiran.⁵⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diraiik kesimpulan bahwa media gambar merupakan media atau peralatan yang berkaitan dengan indera penglihatan yang berfungsi dalam menyampaikan pesan dalam pembelajaran dalam berbagai simbol-simbol dalam berkomunikasi visual yang terdapat dalam ukiran panjang serta lebar. Yang menempel dibidang datar yang dapat diamati oleh peserta didik secara langsung.

2) Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islama bagi anak tunarungu terdapat pada ruang lingkup materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu terdapat beberapa unsur pokok seperti: Al-Qur'an, akidah dan fiqih. Yang mana ketiganya dapat ditekankan melalui tiga hal:

⁵⁶ Arif S. Sadirman. *Media Pendidikan*. (Bnadung. PT.Remaja Karya, 2001).h 28

⁵⁷ Oemar Hamalik. *Media pendidikan*. (Bandung: Alumni, 1989),h 43

- a) I'tiqadiyah (kepercayaan) yang berkaitan salah satu rukun iman
- b) A'maliyah (perbuatan), yang dibagi dalam dua bagian: yang pertama tentang ibadah yang ada kaitannya dengan rukun islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa serta ibadah lainnya yang mengatur hubungan kepada Allah swt. Kedua yaitu tentang mu'amalah yang berkaitan dengan interaksi antara manusia antar sesama manusia.
- c) Khulukiyah (Etika), yang erat kaitannya dengan kesusilaan, budi pekerti dan etika yang menjadi ciri bagi seseorang

Jadi materi adalah komponen kedua dari suatu sistem pembelajaran. Dari konteks tertentu. Materi adalah pokok dari proses pembelajaran dapat dimaknai bahwa dalam sebuah proses penyampaian suatu materi pembelajaran pendidikan agama Islam

6. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan layak dan bertanggung jawab. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari isi, standar proses, standar pengelolaan, standar penilaian pendidikan, dan standar pembiayaan harus ditingkatkan secara berkala dan berencana.⁵⁸

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan

⁵⁸ Undang-undang No 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* 2003

mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal.⁵⁹ Guru sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.⁶⁰ Pada dasarnya berdasarkan dari peraturan tersebut bahwasanya seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran wajib memiliki kompetensi. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar anak berkebutuhan khusus tunarungu memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik. Berikut adalah beberapa kompetensi.

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru yang pertama adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

- 1) Kepribadian yang stabil dan mantap. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi

⁵⁹ Undang-undang No 14, *Tentang Guru Dan Dosen* 2005

⁶⁰ Undang-undang No 14 pasal 8, *Tentang Guru Dan Dosen (kompetensi guru)* 2005

seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

- 2) Kepribadian yang dewasa. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif. Seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan.
- 4) Kepribadian yang berwibawa. Seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan

prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.

- 2) Melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif.
- 4) Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.
- 5) Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang guru mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang mereka miliki.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi guru selanjutnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah.

Kompetensi sosial meliputi:

- 1) Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial
- 2) Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar
- 3) Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya
- 4) Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan.

e. Kompetensi Profesional

Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya.

Kompetensi profesional meliputi:

- 1) Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran yang dikuasai
 - 2) Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai
 - 3) Melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif
 - 4) Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif
 - 5) Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.
- f. Kompetensi Khusus
- 1) Pengetahuan tentang Berbagai Jenis Kebutuhan Khusus: Memahami berbagai jenis kebutuhan khusus seperti autisme, disleksia, tunanetra, tunarungu, dan lain-lain.
 - 2) Adaptasi Kurikulum: Mampu menyesuaikan kurikulum PAI agar dapat diakses dan dipahami oleh anak berkebutuhan khusus.

Kompetensi-kompetensi tersebut, guru PAI dapat memberikan pendidikan yang inklusif dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus, membantu mereka mencapai potensi maksimalnya baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Dalam sistem inklusif, guru pendidikan luar biasa, guru pendidikan umum, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja sama dan berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik, mendukung pembelajaran maupun partisipasi semua peserta

didik. Kegiatan tersebut dimonitoring dan dievaluasi oleh pengawas sekolah/Madrasah untuk memastikan peningkatan mutu satuan pendidikan. Peran terpenting dalam keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusif terletak pada beberapa pihak berikut.

a. Kepala satuan pendidikan

Partisipasi aktif kepala satuan pendidikan adalah salah satu prediktor penting keberhasilan dalam menerapkan perubahan, meningkatkan layanan, atau menetapkan kebijakan pelaksanaan akomodasi yang layak (fleksibilitas kurikulum serta sarana/prasarana). Kepala sekolah berperan penting dalam memfasilitasi perubahan sistemik dan memimpin sekolah untuk mengadopsi sikap dan praktik baru.

Agar pelaksanaan pendidikan inklusif menunjukkan manfaat yang positif, lingkungan belajar dan proses pembelajaran harus dibangun dengan hati-hati untuk memberikan kesempatan belajar yang luar biasa bagi semua peserta didik. Kepala sekolah bekerja sama dengan SLB/ satuan pendidikan khusus atau pihak lain terkait yang berada dalam satu wilayah terdekat.

b. Guru pembimbing khusus dan guru umum

Setiap guru harus saling menghormati dan berpikiran terbuka terhadap filosofi inklusif, serta dukungan administratif dan pengetahuan yang baik tentang bagaimana memenuhi kebutuhan khusus peserta didik berkebutuhan khusus. Keterlibatan dan kolaborasi keduanya sangat penting untuk keberhasilan akomodasi yang layak, seperti desain kurikulum yang sesuai, proses pembelajaran di kelas, dan penilaian dalam pembelajaran.

Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang ditugaskan untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, baik yang berasal dari satuan pendidikan tersebut maupun dari sekolah luar biasa terdekat.

Guru umum terdiri atas: guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK.

Peran guru ialah sebagai pengganti orang tua ketika peserta didik dilingkungan sekolah adapaun jika proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan kati-fitas peserta didik diketahui dalam kesehariannya maka diadakan kerjasama atau kolaborasi antara guru dan orang tua siswa. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Adapun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sangat diper-lukan, karena tanpa dukungan dan kerja sama dari mereka maka peserta didik tid-ak akan percaya diri dan apa yang dipelajari di sekolah tidak akan tercapai sesuai dengan keinginan pendidikan inklusif. Partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan pendidikan bagi anak sangat penting dan memegang kunci keberhasilan anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua adalah terlibat dan berperan aktif sebagai anggota tim Program Pendidikan Individual (PPI) yang menentukan jalur peserta didik. Tim PPI bertugas membuat keputusan pendidikan bagi peserta didik, dan menangani masalah, seperti kelayakan, evalua-si, pengembangan program, dan penempatan PDBK dalam pendidikan inklusif. Partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan pendidikan bagi anak sangat penting dan memegang kunci keberhasilan anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua adalah terlibat dan berperan aktif sebagai anggota tim Pro-gram Pendidikan Individual (PPI) yang menentukan jalur peserta didik. Tim IPP bertugas membuat keputusan pendidikan bagi peserta didik, dan menangani masa-

lah, seperti kelayakan, evaluasi, pengembangan program, dan penempatan PDBK dalam pendidikan inklusif. Orang tua juga dapat mendukung kebijakan sekolah, termasuk penyediaan GPK serta sarana prasarana yang aksesibel. Adapun peran masyarakat dalam pendidikan inklusif adalah

- a. Masyarakat dalam hal ini dunia usaha dan dunia industri (DUDI), lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi profesi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain: mitra pemerintah dalam mendukung terlaksananya pendidikan inklusif.
- b. Memperluas akses pendidikan dan pekerjaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti membuka peluang kerja dan usaha serta melatih keterampilan mereka.
- c. Membangun dan mengembangkan kesadaran akan hak anak untuk memperoleh pendidikan.
- d. Melakukan kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah faktor pendorong dan penentu dalam perkembangan pendidikan inklusif. Hal itu dimulai dari pengambilan keputusan mengenai tempat sekolah juga kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Peran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan anak dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan anaknya. Pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan dasar bagi

anaknya. Karena orang tua berperang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan anak sangat bergantung pada orang tua dan lingkungan sekitar.

Pentingnya orang tua dalam pendidikan anak yaitu agar menjaga hubungan yang baik dengan pihak sekolah sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya. Adapun peran dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu:

- a. Sebagai pendamping utama yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
- b. Sebagai advokat yang mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
- c. Sebagai sumber menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
- d. Sebagai guru berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
- e. Sebagai diagnostik penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama diluar jam sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan pondasi dan madrasah pertama bagi anak-anaknya, karena orang tua merupakan pertama dan utama yang mengajarkan kepada anaknya. Maka dari itu peran dan fungsi orang tua dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan karena saling bekerja sama supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Ber-

dasarkan peran orang tua dan masyarakat dalam hal ini tidak dapat dipisahkan karena peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, hal tersebut dikarenakan mereka juga bagian dari masyarakat. Dengan adanya dukungan orang tua dan masyarakat maka peserta didik dalam menjalani hidup kesehariannya tidak terbebani dengan kekurangan yang ada pada diri mereka.

Kolaborasi orang tua dan Masyarakat dalam membentuk nilai-nilai religius pada anak penyandang tunarungu sangat berpengaruh pesat dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai religius. karena tanpa kolaborasi dari orang tua, masyarakat maka aktifitas dari anak penyandang tunarungu pasti terbatas, baik dalam sosialisasi dalam keseharian maupun dalam bentuk ketenaga kerjaan.

Hakekatnya pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Oleh sebab itu, para pembina dan pelaksana pendidikan harus memberdayakan masyarakat agar berpartisipasi dan berperan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Partisipasi dan peran tersebut antara lain dalam: (1) perencanaan; (2) penyediaan tenaga ahli/profesional; (3) pengambilan keputusan; (4) pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi; (5) pendanaan; (6) pengawasan; dan (7) penyaluran lulusan. Partisipasi dan peranan ini dapat dioptimalkan melalui: (1) komite sekolah, (2) dewan pendidikan; dan (3) forum-forum pemerhati pendidikan inklusif.

7. Penguasaan Teknologi

Penggunaan teknologi bagi pendidikan inklusi sangat berperang penting.

Adapun salah satu manfaat utama teknologi pendidikan dalam pendidikan inklusif adalah aksesibilitas, dengan bantuan teknologi, peserta didik dengan berkebutuhan khusus dapat mengakses materi pembelajaran dalam format yang sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya ada perangkat lunak dan aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik dengan gangguan pendengaran atau penglihatan. Teknologi juga dapat memberikan alternatif bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan fisik dalam mengakses bangunan sekolah atau fasilitas pendidikan.

Selain itu, teknologi pendidikan dapat membantu menyediakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Melalui penggunaan perangkat lunak pembelajaran adaptif, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khusus individu setiap peserta didik. Hal tersebut memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan efektif, bagi mereka yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan hasil pembelajaran. Teknologi juga dapat memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik, guru dan orang tua. Dalam konteks pendidikan inklusif, komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan setiap individu terlibat dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan orang tua atau wali peserta didik dengan rutin. Sehingga dengan adanya teknologi memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah.

Secara keseluruhan, teknologi pendidikan memainkan peran penting dalam pendidikan inklusif. Dengan memastikan aksesibilitas, menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, memfasilitasi komunikasi, mengatasi batasan jarak, dan

meningkatkan pemantauan peserta didik, teknologi pendidikan membantu menciptakan kesempatan belajar yang setara dengan individu yang lain. Dengan berkembangnya teknologi maka proses pembelajaran lebih efektif dalam pendidikan inklusif merupakan langkah yang sangat penting menuju masa depan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

8. Aktivitas Berbasis Pengalaman

Aktivitas yang berbasis pengalaman sesuai dengan filsafat pendidikan klasik ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebenaran, keadilan dan pengembangan moral. Mereka juga menekankan nilai-nilai seperti pemikiran kritis, observasi, refleksi dan pengalaman dalam proses pendidikan. Pandangan-pandangan ini masih memiliki pengaruh signifikan dalam pendidikan saat ini dan terus menjadi dasar bagi banyak pemikiran pendidikan modern dan kontemporer.

Filsafat pendidikan modern mencakup pandangan-pandangan filosofis yang berkembang sejak awal modernitas hingga abad ke-20. Pemikiran dalam filsafat pendidikan modern terinspirasi oleh perubahan sosial, ilmiah dan filosofis yang terjadi pada periode tersebut.⁶¹ konsepnya filsafat pendidikan modern juga memberikan perhatian besar terhadap aspek pendidikan inklusif, yang mengadvokasi pendidikan terbuka dan menghormati perbedaan individu, serta memberikan dukungan dan aksesibilitas yang tepat bagi semua peserta didik. Perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi juga menjadi bagian penting dalam filsafat pendidikan modern. Manfaat teknologi da-

⁶¹ Agung Nugoho Catur Saputra dkk dalam Muhammad, *Ilmu Pendidikan*, (Cet:1, PT Mafy Media Literasi Indonesia; Sumatra Barat), h.18

lam pembelajaran diakui sebagai sumber daya yang berpotensi meningkatkan akses, fleksibilitas, dan interaktivitas dalam proses pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut serta sesuai dengan salah satu aliran filsafat pendidikan modern menurut Johann Heinrich Pestalozzi. Pendidikan berbasis pengalaman, Pestalozzi menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman dan pendekatan *holistic* terhadap pembelajaran. Ia memperjuangkan pendidikan yang memperhatikan perkembangan fisik, emosional, dan intelektual peserta didik, serta mendorong pendekatan praktis dalam pembelajaran.⁶² Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas berbasis pengalaman bagi peserta didik tidak memandang kekurangan dari peserta didik tersebut, karena dalam filsafat pendidikan modernpun mendukung pendidikan yang bersifat inklusif yang memberi kesempatan kepada semua orang tanpa terkecuali.

9. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dapat dipahami bahwa evaluasi adalah suatu aktifitas dalam mengukur suatu perubahan perilaku yang telah dilaksanakan. Evaluasi merupakan alat dalam mengukur ketercapaian tujuan. Maka tolok ukur perencanaan dan pengembangan yaitu tujuan pembelajaran. evaluasi sebagai *moral judgement*, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan consensus nilai.⁶³ Pada dasarnya teknik evaluasi terdapat dua macam yaitu teknik tes dan teknik non tes. Adapun teknik tes terdapat pertanyaan yang wajib dijawab atukah kata perintah yang mesti dijalankan oleh peserta didik. Dan hasilnya kemudian dibandingkan sesuai standar yang

⁶² Agung Nugoho Catur Saputra dkk dalam Muhammad, *Ilmu Pendidikan*. h.18

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *pengembangan kurikulum teori dan praktik*, (bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), h 179

telah ditetapkan. Dan teknik tes pula bentuknya beragam yang dapat dilihat dari bentuknya. Adapun penilaiannya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang dilaksanakan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan cara tertulis kemudian memberikan jawaban secara tertulis pula

b. Tes tindakan

Tes tindakan adalah tes yang jawaban langsung dari peserta didik sehingga bisa dinilai secara kongkret. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan tugas tertentu yang diberikan oleh gurunya dari tes praktek tersebut seorang guru bisa mengetahui secara langsung kemampuan dari setiap peserta didiknya. Adapun menurut Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa yang mengemukakan terkait keterkaitan pembelajaran. Mengemukakan teknik evaluasi belajar, pengetahuan, dan sikap sebagai berikut:

(1) evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan; (2) evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).⁶⁴

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah alat ukur yang digunakan oleh seorang guru mudah mendapatkan hasil sesuai dengan kemampuan setiap masing-masing peserta didik. Dengan adanya evaluasi dan berbagai macam tes di gunakan seorang guru dapat dengan mudahnya mencapai tujuan pembel-

⁶⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 panduan pembelajaran Kbk* .(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2004),h. 169

jaran yang diinginkan. Adapun selanjutnya adalah teknik non tes yaitu teknik yang terdiri dari observasi, tanya jawab, kuesioner, teknik tes serta check list. teknik tes dijalankan sesuai dengan fungsinya masing-masing, adapun hasilnya disesuaikan dengan standar yang digunakan.

C. Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

1. Pemahaman kebutuhan Individu

Nilai religius ini bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berlandaskan pada ajaran agama dan etika moral. Adapun pandangan Ki Hadjar Dewantara: memaparkan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari pembangunan karakter. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai religius akan membentuk individu yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab.⁶⁵

Menjadi kebutuhan setiap individu baik hubungan dengan sang pencipta, antar manusia dan Alam tidak dapat dipisahkan .

a. Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan allah swt merupakan hubungan vertikal antara mal;uk dengan khalik sang pencipta. Hubungan manusia dengan allah swt menempatkan prioritas pertama dalam Pendidikan Agama Islam karena merupakan dasar utama dalam sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian hal itulah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada peserta didik.

⁶⁵ , K.H. Dewantara (2011). *Pendidikan: Tuntunan Pada Hidup dan Tumbuh Kemerdekaan*. Taman Siswa.

Allah swt menegaskan dalam QS. Adz-DZariaat ayat 56 dan juga pada surat Al-A'raf ayat 172.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶⁶

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

dan (ingatlah), ketika Allah swt mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Allah swtmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah swt)",⁶⁷

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Aspek pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam untuk pengajar hanya sebatas iman, islam dan ihsan. Keimanan dengan pokok-pokok rukun iman, keIslaman dengan pokok-pokok rukun islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan iman dan islam yang dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah swt.

b. Hubungan manusia dengan sesama

Hubungan manusia dengan sesama sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan bermasyarakat menempati prioritas kedua dalam ajaran agama is-

⁶⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya

⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya

lam, karena guru harus berusaha menumbuh kembangkan pemahaman anak didik mengenai keharusan mengikuti tuntutan ajaran agama islam dalam menjalankan kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna melalui tingkahlaku. Allah swt menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Allah swtmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah swt berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa khalifah adalah gambaran ideal bagi manusia yang diciptakan oleh Allah swt dari potensi yang dimilikinya, karena manusia dapat menentukan nasibnya sendiribaik secara individu maupun secara berkelompok. Maka dari itu antara manusia yang satu dengan manusia yang lain harus saling menghargai dan menghormati. karena dengan hidup bermasyarakat mencakup segi kewajiban dan larangan ada norma-norma yang harus diperhatikan.

c. Hubungan manusia dengan alam

Adapun hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti kehidupan bagi peserta didik:

⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya

- 1) Mendorong peserta didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga peserta didik menyadari berbagai manfaat sebanyak – banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
- 2) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekagumam, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena kanekaraman keindahan yang tedapat dialam sekitar.
- 3) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekagumam, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena kanekaraman keindahan yang tedapat dialam sekitar.

2. Integrasi Nilai dan Aktivitas Sehari-hari

Pada tahap integrasi adalah guru menghubungkan topik pelajaran dengan pengalaman peserta didik dengan hal-hal yang memungkinkan mereka mengaitkannya dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki contoh nyata dari kehidupan sehari-hari seperti materi mempratekan whudu dan shalat. Adapun Macam-macam nilai Pendidikan Agama Islam dalam aktivitas sehari-hari adalah:

a. Nilai aqidah

Secara terminologis aqidah berarti *creed* yaitu keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengingkaran yang bertolak dari hati. Sedangkan aqidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat yang tertanam

di dalam hati.⁶⁹

Aqidah merupakan pendidikan iman yang mencakup berbagai aspek ideologi atau keimanan Islam. Dengan demikian, aqidah mengacu pada berbagai tingkat keyakinan umat Islam atas kebenaran keberadaan Islam, terutama yang berkaitan dengan pokok-pokok keyakinan dalam Islam.

Nilai kepercayaan atau keyakinan merupakan nilai pertama yang harus diajarkan kepada anak. Dasar kepercayaan dalam Islam adalah kepercayaan terhadap Allah swt., para malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir Allah. Seperti firman Allah swt., dalam QS an-Nisa/4: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ (١٣٦)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Aqidah merupakan landasan atau pondasi dalam kehidupan umat Islam, sebab aqidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan kepada Allah. Akan tetapi, keyakinan tersebut tidak sekedar ucapan lisan saja, namun harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan.

⁶⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 124.

⁷⁰ Kementerian Agama R.I, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 701.

b. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara harfiah berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disisi lain didefinisikan sebagai perilaku atau sikap yang dapat menghasilkan tindakan yang dipandang sebagai perilaku baik dan buruk.⁷¹ Adapun ruang lingkup akhlak Islam, yaitu akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat, akhlak kepada lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dimana perilaku ini memang sudah tertanam dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk bertindak atau melakukan sesuatu tanpa paksaan. Artinya, akhlak muncul secara alami dalam diri dan dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang.

c. Nilai Syariah

Syariah merupakan cara hidup yang ditetapkan oleh Allah swt sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia menuju akhirat. fungsinya adalah membimbing umat sesuai dengan hukum Islam, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara umum, fungsi Syariah adalah menjadi pedoman hidup yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yang mengarahkan kehidupan manusia menuju akhirat.⁷² Nilai syariah yang mengatur hubungan antar manusia dengan Al-

⁷¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 345.

⁷² Azyumardi Azra, dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*,(Jakarta: Depag RI, 2015), h. 167.

lah disebut sebagai ibadah, dan syariah yang mengatur hubungan manusia dengan alam yaitu muamalah. Aspek pertama pada nilai syariah, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji. Di sisi lain, aspek kedua pada nilai syariah yaitu muamalah yang merupakan implikasi dari ibadah dalam kehidupan bermasyarakat. Muamalah terdiri dari; hubungan antar manusia, seperti perkawinan, perwalian, warisan, hibah, hubungan antar bangsa, dan hubungan antar golongan dan sebagainya, hubungan manusia dengan kehidupan, seperti makanan, minuman, pakaian, mata pencaharian, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya yaitu perintah untuk menjelajah, panggilan untuk memanfaatkan alam semesta, dan larangan untuk mengganggunya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa syariah adalah hukum atau aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt, untuk ketaatan hamba-hamba-Nya dalam hubungannya dengan Allah swt, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya.

3. Konsep Penanaman Nilai Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, saling menghargai sesama dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat, dan memajukan persatuan bangsa sesuai dengan ajaran Islam.⁷³

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk dapat membimbing, melatih, dan membantu anak melalui transmisi ilmu pengetahuan, intelektual,

⁷³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga; Refitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013), h. 33.

pengalaman, sesuai dengan kodrat manusia untuk pembentukan kepribadian yang baik.⁷⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Penanaman nilai Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan sengaja dilakukan untuk mengajarkan, melatih, membimbing dan meningkatkan pengetahuan agama, keterampilan sosial, dan sikap keagamaan seperti aqidah, syariah dan akhlak yang dapat diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan

Penanaman nilai religius merupakan usaha dalam mengenalkan, membentuk serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan orang. Adapun yang mencakup nilai-nilai religius adalah, moralitas, etika, keyakinan merupakan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penanaman nilai religius adalah dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius maka budaya religius tidak akan terbentuk. Penanaman nilai-nilai religius merupakan suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh di dalam hati. Sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai religius terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama.⁷⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai religius adalah usaha sadar yang dilakukan pihak guru atau orang tua dalam mengajarkan peserta didik atau anak mereka ke perbuatan yang positif. karena dengan nilai-nilai religius yang tertanam dalam hati masing-masing sehingga dapat menghargai satu sama lain.

Religius adalah keterkaitan nilai-nilai agama dengan kepercayaan terhadap ajaran agama baik di dalam hati maupun dengan ucapan. Keterkaitan ana-

⁷⁴ Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2015), h. 79

⁷⁵ Darmiyati, zhuhdi, *humanisasi pendidikan menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*, h 36

tar kepercayaan yang dilakukan antara perbuatan dan ucapan dapat diaplikasikan dalam sebuah perbuatan sehari-hari. Hal ini kesadaran akan pentingnya nilai-nilai religius dan moral dalam kehidupan masyarakat pada umumnya berpengaruh besar dalam dunia pendidikan untuk melaksanakannya. Maka dari itu peluang besar bagi umat islam dalam memilih strategi bagi penanaman, pemeliharaan, serta penyebaran nilai-nilai islam dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam konsepnya diperlukan usaha-usaha yang dinamis, fleksibel serta serius dalam dunia pendidikan. Adapun nilai religius adalah nilai yang disalurkan dan diaplikasikan kedalam diri seseorang. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa nilai-nilai agama sangat mempengaruhi dan membentuk perilaku dan sikap seseorang pada hakekatnya tergantung pada diri sendiri bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Semakin sering nilai-nilai agama diaplikasikan maka terbentuk kepribadian dan sikap religius dalam diri orang tersebut.

Seseorang yang mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupannya adalah sebagai suatu keterampilan sosial tergantung dari lemah kuatnya sikap religius yang terdapat di dalam jiwanya. Karena sikap religius dilihat dari perilaku, tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan dan sesama sesuai dengan ajaran agama. Adapun aspek dalam mewujudkan nilai religius di sekolah adalah:

d. Menciptakan nilai religius

Dalam menciptakan nilai religius merupakan usaha untuk mengkondisikan keadaan di sekolah, dengan nilai-nilai dan perilaku religius, seperti: kepemimpinan, penciptaan nilai religius, tempat ibadah, serta dukungan dari lingkungan

sekolah dan masyarakat.

e. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai adalah internalisasi yang dilakukan dengan menjadikan peserta didik dapat memahami agama, terkhusus tentang tanggung jawab yang bijaksana. Selain dari pada itu, guru mengajarkan tata krama, sopan hormat kepada orang tua. Adapun nilai religius menjadi nilai yang tidak terpisahkan dilingkungan. Dampak dari internalisasi adalah mengacu kepada proses menanamkan serta menumbuhkan nilai dalam seseorang. Adapun pengembangan prinsip-prinsip tersebut mengacu keada pendekatan pendidikan dan pengajaran.

f. Keteladanan

Maksud dengan keteladanan adalah perbuatan yang memberikan contoh yang baik bagi yang lain. Adapun nabi Muhammad saw. Di utus ke dunia ini dengan tujuan menyempurnakan akhlak yang diaplikasikan dalam benyuk tindakan.

g. Pembiasaan

Pembiasaan dalam hal ini sangat berpengaruh dalam Pendidikan Agama Islam karena diharapkan dengan adanya pembiasaan peserta didik akan dengan mudahnya mengikuti ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu ataupun berkelompok. Setiap peserta didik dapat dengan mudahnya mengembangkan nilai-nilai agama dengan cara pengulangan, karena dengan adanya pengulangan maka moral peserta didik akan meningkat sebagai hasil dari pembiasaan tersebut. Kebiasaan adalah teknik membentuk kebiasaan bersikap dan bertindak tertentu terhadap orang lain yang direplikasi berulang kali

agar kebiasaan tersebut tertanam dalam benak seseorang dan membantu mereka mengatasi tantangan hidup.⁷⁶ Artinya bahwa setelah peserta didik mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam, diharapkan bahwa peserta didik tersebut dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

3. Penggunaan Cerita di Kajian Islami

Penggunaan cerita di kajian islami membantu peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran terutama ketika bercerita tentang Figur-figur Teladan Memperbanyak kisah-kisah salafushalih (kisah-kisah lama yang penuh dengan keteladanan) sangat membantu dalam pembentukan akhlak. Dengan adanya kisah-kisah kajian islami memberi motivasi kepada peserta didik bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan setiap manusia memiliki cobaan masing-masing.

4. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Impelementasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Kadang-kadang keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya.⁷⁷ Berbagai faktor tersebut sebagai berikut:

1. Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari pelajaran proses belajar mengajar berpangkal tolak dari tidaknya perumusan tujuan pengajaran.

⁷⁶ Djamarah Syaiful Bahri and Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 70.

⁷⁷ Syariful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta,), h, 38

2. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan demikian ilmu yang dimilikinya, guru dapat menjadikan anak didik menjadi anak yang cerdas
3. Anak Didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah. Orang-tuanya yang mendaftarkan sekolah untuk dididik agar menjadi anak yang berilmu pengetahuan dikemudian hari.
4. Kegiatan Pengajaran yaitu terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dengan bahan ajar sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, peserta didik yang diajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar bagi anak didik. Didalam kegiatan mengajar termasuk juga strategi penggunaan metode mengajar yang amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.
5. Bahan dan Alat Evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulang. Biasanya bahan ajar sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar dikelas.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, proses belajar peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara rinci, uraian faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik itu

sendiri yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷⁸

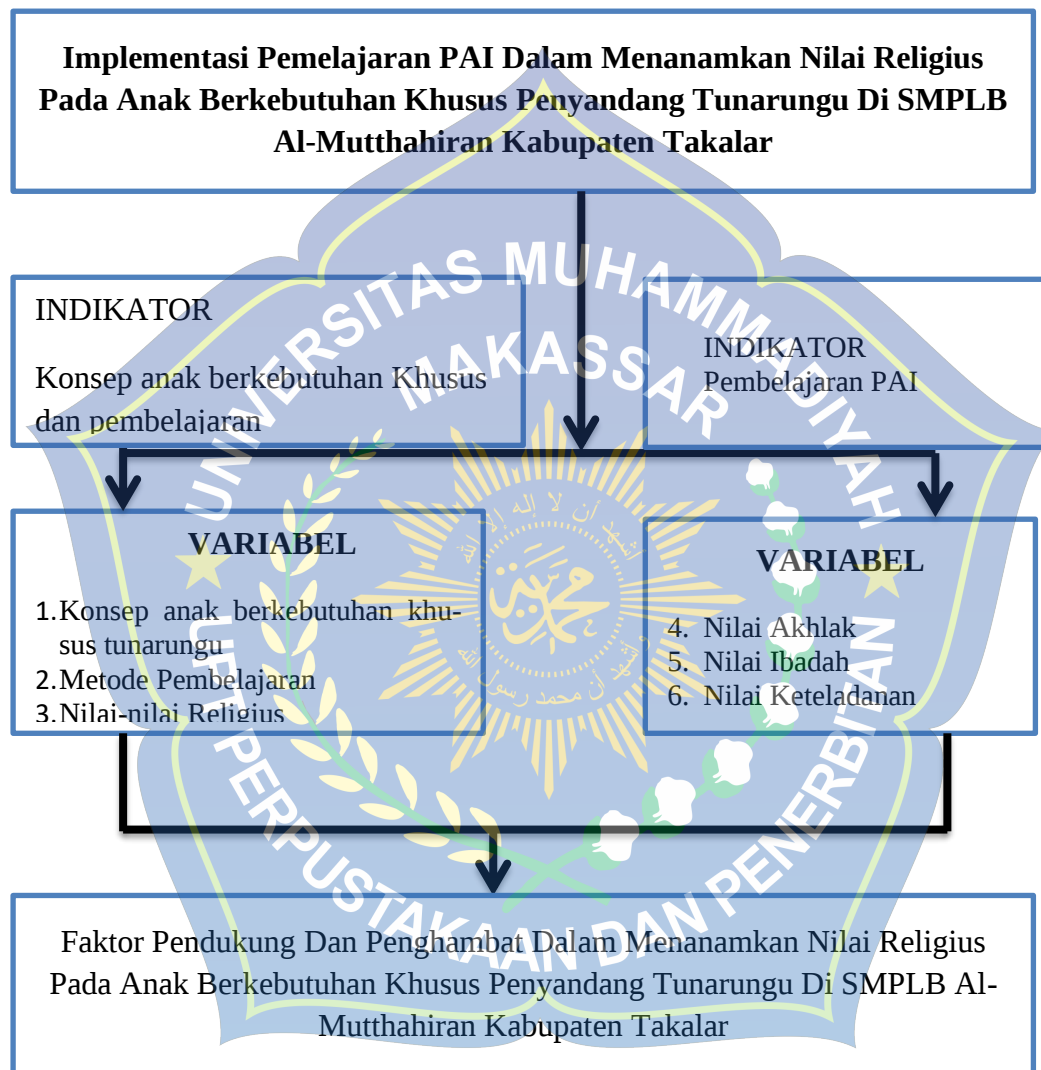
Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat dan mendukung dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus peyandang tunarungu.



⁷⁸ Waslima, *Problematika Pendidikan Dasar*, (Bandung: SPS-UPL,),h,10

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pembahasan tersebut maka penulis membuat diagram kerangka konseptual sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta dengan apa adanya sesuai kondisi dan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan.⁷⁹ Penelitian ini merupakan kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus penyandang tunarungu di SMPLB Al-Mutthahirah Kabupaten Takalar. Adapun penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau verbal dari orang dan objek yang diamati.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian, yakni di SMPLB Al-Mutthahirah Kabupaten Takalar. Bahwa dilokasi tersebut terdapat objek yang sesuai dengan kebutuhan khusus peneliti sehingga mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Adapun jumlah keseluruhan anak berkebutuhan khusus di SMPLB Al-Mutthahirah ialah 24 peserta didik tetapi yang menjadi objek penelitian ialah anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu yang jumlah pesertanya ialah 5 orang diantaranya

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Cetakan Ke 27, Bandung: CV Alfabeta, 2018), h. 4.

4 laki-laki dan 1 perempuan yang masing-masing penyandang tunarungu. Dimana dilokasi tersebut dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius pada penyandang tunarungu masih minim dikarenakan peserta didik kurang menguasai bahasa insyarat yang digunakan oleh pendidik dalam melakukan proses pembelajaran.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan psikologis merupakan suatu pendekatan yang berkaitan dengan bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk melihat keadaan peserta didik tunarungu yang mengalami masalah dalam pendengarannya sehingga memerlukan strategi khusus dalam penyampaian proses informasi. Sedangkan Dalam pendekatan fenomenologis, peneliti mencoba tahu makna berdasarkan insiden yang tidak sama pada konteks eksklusif melalui peneliti sendiri. Tujuan metode atau pendekatan fenomenologi merupakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang dialami di SMPLB Al-Mutthahirah Kabupaten Takalar.

C. Sumber Data

Setiap penelitian, data merupakan faktor penting yang harus diperoleh peneliti. Penelitian ini mengangkat 2 (dua) jenis sumber, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari orang yang bersangkutan baik itu melakukan wawancara ataupun observasi. Sumber data primer

pada penelitian ini yaitu, kepala sekolah, guru PAI, orang tua di SMPLB SMPLB Al-Mutthahirah Kabupaten Takalar.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data bahan tambahan informasi terkait masalah yang menjadi fokus penelitian mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius pada penyandang tunarungu di SMPLB Al-Mutthahirah Kabupaten Takalar, seperti dokumentasi, buku, laporan jurnal, dan lain-lain.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data serta informasi pada penelitian ini, teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik observasi, wawancara serta dokumentasi

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung sebelum melakukan penelitian terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati dan mendokumentasikan semua pembelajaran tentang mata pelajaran agama Islam, mulai dari bagaimana pembelajaran dimulai, pembelajaran disajikan, serta ketika pembelajaran ditutup oleh guru agama.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan melalui tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan penelitian untuk mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, peneliti mewawancarai guru agama Islam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam

tentang pengetahuan yang digunakan guru tersebut dalam menanamkan nilai-nilai religius pada penyandang tunarungu adapun formulir wawancara yang dirancang secara cermat sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan jalan mencatat atau mengumpulkan secara langsung data yang terdapat di lokasi penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian, bertujuan untuk kelengkapan data mengenai

Penanaman nilai-nilai religius penyandang tunarungu. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti membuat daftar periksa untuk mempelajari variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Jika variabel yang dicari ada, peneliti cukup meletakkan checklist pada tempat yang sesuai di SMPLB Al-Mutthahirah Kabupaten Takalar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka instrumen penelitian yang dianggap tepat untuk digunakan adalah:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi (lembar pengamatan) adalah alat yang dibuat sebagai panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan yakni mengamati secara langsung Strategi Guru Dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius pada penyandang tunarungu

di SMPLB Al-Mutthahirah Kabupaten Takalar.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat yang dibuat untuk melakukan wawancara pada responden yang berisi daftar pertanyaan sebagai panduan yang dibuat sebelum turun ke lapangan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada guru pendidikan agama islam, Kepala Sekolah, orang tua, dan masyarakat yang peneliti anggap mengetahui permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Ceklis dokumentasi

Ceklis dokumentasi merupakan mengumpulkan data-data dengan cara mengambil data-data atau dokumen yang berisi profil sekolah, visi dan misi, tujuan sekolah, larangan sekolah, jumlah guru, dan jumlah peserta didik. Serta dokumen yang dianggap penting.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, menyusun, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1. Reduksi data

Reduksi Data Pada titik ini peneliti a memadatkan data dengan memberikan rangkuman, menyaring poin-poin utama, memfokuskan pada faktor-faktor penting dan menghilangkan apa yang dianggap tidak begitu perlu dalam data yang

akan dikumpulkan. Dengan demikian, reduksi data memberikan gambaran yang lebih akurat dan memudahkan peneliti mengumpulkan data tambahan serta mencari tambahan data jika itu diperlukan

2. Penyajian data

Pada tahap ini, peneliti menyusun informasi yang relevan sehingga menjadi sebuah kesimpulan dan memiliki banyak makna. Proses ini dapat dilakukan dengan menunjukkan dan mengaitkan peristiwa untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan

3. Verifikasi Data

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil dan meninjau data. Kesimpulan awal yang dibuat oleh peneliti masih bersifat tentatif (sementara) dan akan berubah ketika ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.

G. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan uji keabsahan data yang meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (reabilitas) dan *konfirmability* (objektivitas).⁸⁰ Sesuai dengan kalimat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan uji triangulasi data yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

⁸⁰ Amri darwis, *metode penelitian pendidikan islam*. h.151

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

Salah satu kriteria kemajuan suatu bangsa apabila dalam negara atau masyarakatnya dapat memperoleh pendidikan seluas-luasnya dengan tidak membedakan anak normal atau anak berkebutuhan khusus. Menyadari akan pentingnya pendidikan maka dari Yayasan Nurhikmah Saleh Galesong Selatan Kabupaten Takalar berpartisipasi dalam dunia pendidikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mendirikan sebuah Sekolah Luar Biasa yang diberi nama Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan yang artinya yang bersih dan suci.

Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah merupakan sekolah swasta yang berdiri tahun 2012, merupakan Sekolah Luar Biasa pertama di wilayah Kecamatan Galesong Selatan, Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah dengan jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB yang terletak di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan. Pada mulanya gedung yang dimiliki ada 3 unit, terdiri dari 2 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, jumlah peserta didik dalam 5 tahun terakhir sebanyak 25 peserta didik. Asal tempat tinggal peserta didik sebagian besar dari wilayah Kecamatan Galesong Selatan dan juga sebagian kecil dari wilayah desa tetangga.

1. Profil Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

- a. Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah
- b. NSS/NPSN : 69762773
- c. Status : Swasta

d. Alamat Sekolah

- 1) Jalan : Jl. Bontokassi
 - 2) Desa/Kelurahan : Bontokassi
 - 3) Kecamatan : Galesong Selatan
 - 4) Kabupaten/Kota : Takalar
 - 5) Provinsi : Sulawesi Selatan
 - 6) Kode Pos : 92254
 - 7) Telepon : 082346556888
 - 8) Faks. : -
 - 9) e-mail : slb.almutthahirah@gmail.com
 - 10) Website : -
- 2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan**

a. Visi

Menjadikan sekolah yang dapat membantu anak yang berkelainan fisik dan mental sebagaimana layaknya anak normal.

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, maka harus dijabarkan lebih lanjut dalam rumusan misi Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah berikut :

- 1) Mendidik anak yang berkebutuhan khusus
- 2) Membuka lapangan kerja bagi lulusan yang berkompetensi

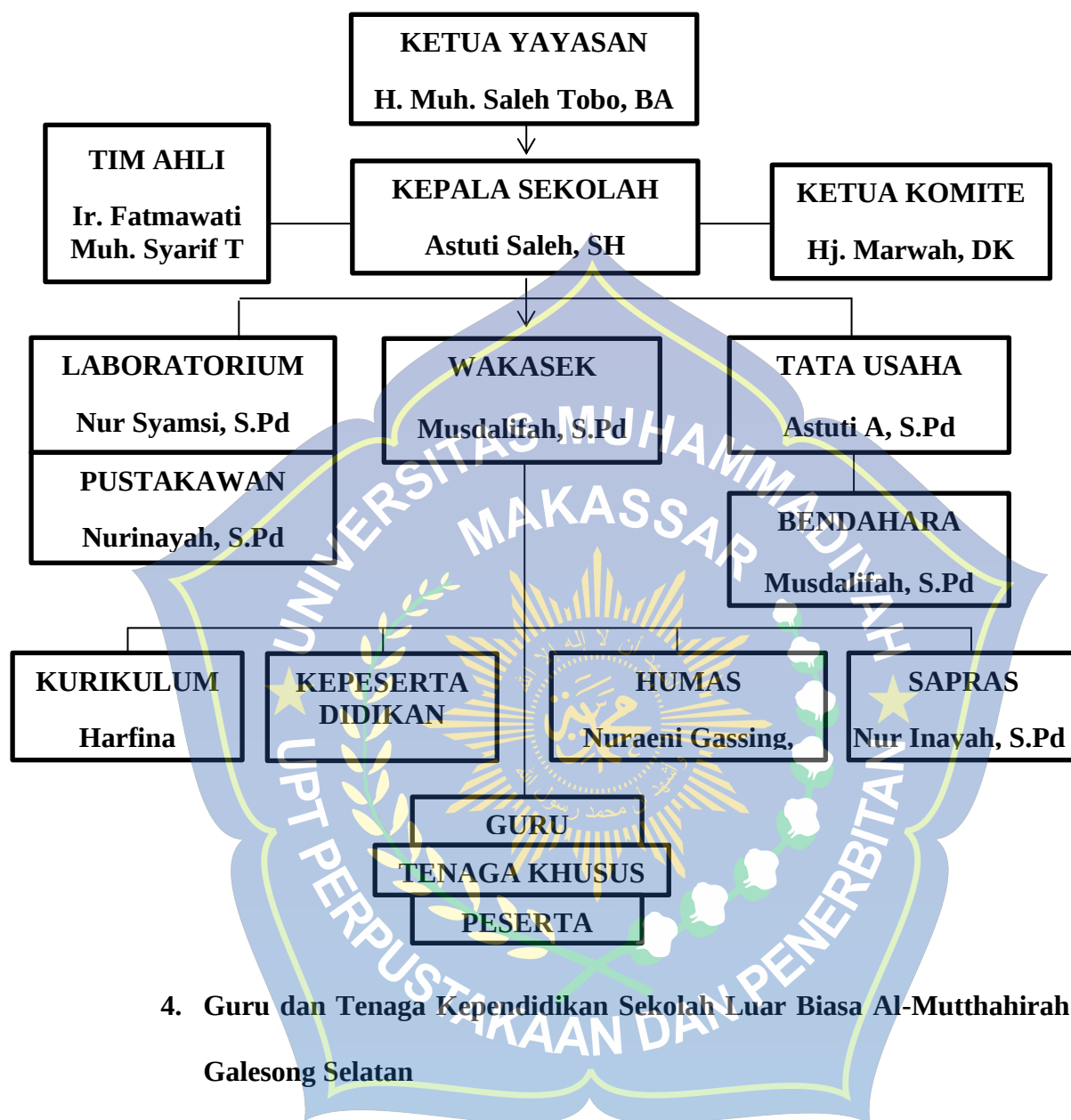
- 3) Menjalin komunikasi yang baik antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam pembinaan anak yang berkebutuhan khusus (cacat fisik dan mental) di masyarakat.

c. Tujuan

Adapun tujuan sekolah meliputi :

- 1) Sasaran Rencana Kerja Jangka Menengah mengarah ke 8 Standar Nasional Pendidikan
 - 2) Membentuk warga sekolah yang berakhlak mulia.
 - 3) Menciptakan sikap dan mental warga sekolah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 4) Menciptakan warga sekolah bersifat aktif, inovatif, kreatif dan terampil untuk dapat mengembangkan diri
 - 5) Menciptakan pembelajaran PAKEM
 - 6) Menciptakan budaya membaca dan menulis sebagai warga sekolah
 - 7) Menciptakan warga sekolah dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan**

Berikut ini adalah gambaran struktur organisasi Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan.

**Tabel 4.1**

Data Nama-Nama Guru dan Tenaga Kependidikan Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	Astuti Saleh, SH	-	Kepala Sekolah
2	Astuti A, S.Pd	-	Tata Usaha
3	Harfina	-	Guru
4	Nuraeni Gassing	-	Guru

NO	NAMA	NIP	JABATAN
5	Nur Inayah, S.Pd	-	Guru
6	Musdalifah, S.Pd	-	Guru
7	Jumasiah, S.Pd.I	-	Guru PAI
8	Suriyani, S.Pd	-	Guru
9	Siti Rahmi, S.Pd	-	Guru
10	Nur Syamsi, S.Pd	-	Guru

Sumber Data : Operator Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

5. Data Peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) Al-Mutthahirah Galesong Selatan

Tabel 4.2
Daftar Nama Peserta didik SDLB Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan Tahun 2023/2024

NO	NISN	NAMA	KELAS	KETERANGAN
1	3184501696	A	I	Tunagrahita
2	3128951363	B		Tunagrahita
3	3152266111	C		Tunagrahita
4	3147883533	D	II	Tunagrahita
5	3162547786	E		Tunanetra
6	3156855120	F	III	Tunagrahita
7	3134534930	G		Tunagrahita
8	3142040865	H	IV	Tunagrahita
9	3140012057	I	V	Tunagrahita
10	0103393295	J		Tunarungu
11	0121225022	K	VI	Tunagrahita
12	0087247074	L		Tunadaksa
13	0105595929	M		Tunadaksa

Sumber Data : Operator Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

Daftar Nama Peserta didik SMPLB Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah
Galesong Selatan Tahun 2023/2024

NO	NISN	NAMA	KELAS	KETERANGAN
1	0079392558	A	VII	Tunagrahita
2	0056869228	B	VIII	Tunagrahita dan Tunarungu
3	0081639237	C		Tunarungu
4	0046081994	D	IX	Tunagrahita dan Tunarungu
5	9959870395	E		Tunarungu
6	9999437241	F		Tunagrahita dan Tunarungu
7	0019803495	G		Tunagrahita dan tunarungu
8	9966069404	H		Tunagrahita dan Tunarungu

Sumber Data : Operator Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

Tabel 4.3

Daftar Nama Peserta didik SMALB Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah
Galesong Selatan Tahun 2023/2024

NO	NISN	NAMA	KELAS	KETERANGAN
1	0129103907	A	X	Tunagrahita
2	0112006277	B	XI	Tunarungu
3	0075354448	C	XII	Tunarungu

Sumber Data : Operator Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

Tabel 4.5

Daftar Jumlah Seluruh Peserta didik Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah
Galesong Selatan Tahun 2023/2024

Tingkatan	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK	JENIS KE-LAMIN		KETUNAAN
			L	P	
SD	I	2	1	1	Tunagrahita,
	II	3	-	3	Tunagrahita, Tunanetra
	III	1	1	-	Tunagrahita
	IV	2	1	1	Tunagrahita
	V	2	-	2	Tunagrahita, Tunarungu
	VI	3	-	3	Tunagrahita, Tunadaksa
SMP	VII	1	-	1	Tunagrahita
	VIII	1	1	-	Tunagrahita
	IX	5	3	2	Tunarungu
SMA	X	1	1	-	Tunagrahita
	XI	2	-	2	Tunagrahita, Tunarungu
	XII	5	4	1	Tunarungu, Tunagrahita
Jumlah		29 Peserta didik	14 Peserta didik	16 Peserta didik	

Sumber Data : Operator Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

6. Tata Tertib Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

- Berpakaian seragam sekolah yang bersih dan rapi
- Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai
- Berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran
- Menghormati kepala sekolah, guru, penjaga sekolah dan sesama teman
- Meminta izin kepada guru apabila meninggalkan kelas
- Peserta didik wajib membiasakan adab sopan santun

- g. Peserta didik wajib menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- h. Peserta didik dilarang merokok, minum minuman keras, menggunakan ganja dan narkoba
- i. Peserta didik dilarang melakukan kekerasan, membawa senjata tajam dan berkelahi di dalam maupun di luar sekolah
- j. Peserta didik dilarang mencoret-coret dinding dan tembok

Apabila peserta didik melanggar peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah, maka peserta didik akan diberi sanksi berupa teguran lisan, teguran tulisan dan hukuman.

7. Prestasi Peserta didik Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan yang pernah mengikuti kegiatan.

Tabel 4.6

No	Tahun	Nama Peserta didik	Jenis Prestasi		Tingkat			Keterangan
			Akademik	Non Akademik	Kec	Kab	Prov	
1.	2016	MUH. YUSUF		BULU TANG-KIS			√	JUARA II
2.	2018	DILA		FASHION SHOW			√	PESERTA
3.	2018	NURUL APRILIA		MENYANYI		√		JUARA FAVORIT
4.	2018	NURUL APRILIA		BERCERITA/ DONGENG			√	PESERTA
5.	2019	ARDI		LOMBA LARI 100 M			√	JUARA III
6.	2019	ARDI		LOMBA LARI 100 M		√		FINALIS
7.	2019	SAHRUL		MENCARI JE-JAK		√		JUARA I
8.	2021	NUR AQILAH ZAINUDDIN		BOCCE		√		JUARA I
9.	2021	SAHRUL		MELUKIS		√		JUARA III
10.	2023	NUR AQILAH ZAINUDDIN		BOCCE		√		JUARA III

8. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan

a. Lahan

Sekolah Luar Biasa Al-Mutthahirah Galesong Selatan merupakan lahan Yayasan Nurhikmah Saleh, dengan luas lahan 515 m².

b. Bangunan

- 1) Ruang Kelas : 6 ruang
- 2) Perpustakaan : 1 ruang
- 3) Kantor Kepala Sekolah : 1 ruang
- 4) Kantor Guru : 1 ruang
- 5) WC : 1 ruang
- 6) Dapur : 1 ruang
- 7) Parkiran

B. Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu Yang Diterapkan Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan pada tgl 5 maret 2024, tentang anak berkebutuhan khusus mengacu pada anak-anak yang mengalami keterbatasan fisik, emosi, intelektual, dan sosial. Perkembangan anak ini mengalami hambatan, sehingga berbeda dengan perkembangan anak sebaya mereka. Tentunya menjadi faktor penting dalam implementasi pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bergabung di SMPLB Al-Mutthahirah sejak tahun 2012. Terkait dengan implementasi pembelajaran yang merupakan rangkaian dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama

Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus penyandang tunarungu dipaparkan sebagai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁸¹

1. Perencanaan pembelajaran

Rangkaian implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Al-Mutthahirah sebagai yang dipaparkan oleh kepala sekolah adalah:

Tahapan perencanaan guru mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Karena tahapan perencanaan adalah tahapan yang sangat penting keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, dengan penggunaan metode yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Adapun sekarang telah peralihan kurikulum dari kurikulum K13 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Dari peralihan tersebut tidak memengaruhi perencanaan yang dilakukan oleh guru, karena pada dasarnya materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didik penyandang tunarungu. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah: Berikan sugesti yang pasif akan dapat membangkitkan kekuatan pada peserta didik untuk menembus rintangan dalam belajar. Yang dimulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. Mengemukakan tujuan yang sangat penting. Artinya dalam setiap proses pembelajaran dengan mengemukakan tujuan peserta didik akan apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana.⁸²

Pemaparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran maka seorang guru terlebih dahulu melakukan perencanaan, dimana perencanaan tersebut tidak terlepas dari perangkat pembelajaran, kesiapan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Karena ketika seorang guru memberikan materi secara langsung tanpa adanya pendahuluan maka peserta didik merasa kaget dan belum siap dalam proses pembelajaran, se-

⁸¹Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama Islam) , wawancara, 5 maret 2024

⁸² Astuti Saleh, SH (Kepala Sekolah) wawancara, 5 maret 2024

hingga mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai langkah pendekatan agar materi itu dapat lebih mudah dipahami. Sesuai penjelasan lanjutan yang diuraikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penutup guru Pendidikan Agama Islam menggunakan bahasa isyarat yang secara umum digunakan untuk penyandang tunarungu yang biasa dikenal dengan istilah bisindo dan sibi. Kedua strategi tersebut digunakan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa lebih efektif, adapun sebelumnya peserta didik sebelumnya tidak terlalu menguasai bahasa isyarat tersebut tetapi dengan usaha yang lebih maksimal yang dilakukan oleh guru seperti: metode yang digunakan dengan media gambar serta penggunaan bisindo lebih maksimal karena menggunakan dua tangan dalam melakukan penjelasan terkait dengan materi yang diajarkan secara singkat padat dan jelas⁸³

Pemaparan di atas terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penutupan dalam proses pembelajaran maka seorang guru wajib memiliki pengetahuan terkhusus keterampilan menggunakan bahasa isyarat atau bisindo dan sibi, dan peserta didikpun wajib mengetahui keterampilan tersebut supaya dalam melakukan proses pembelajaran, pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Pemaparan lanjutan dari guru Pendidikan Agama Islam:

Guru Pendidikan Agama Islam secara khusus pernah mengikuti pelatihan bahasa isyarat secara berkesinambungan yang disebut dengan pelatihan BISINDO yang diikuti oleh guru-guru SLB secara keseluruhan. Pelatihan tersebut untuk memperdalam bahasa isyarat guru untuk mengajar peserta didik penyandang tunarungu.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktifkan proses pembelajaran bagi peserta didik penyandang tunarungu. Karena dengan ak-

⁸³Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama Islam) , wawancara, 5 maret 2024

tifnya guru Pendidikan Agama Islam maka berdampak baik kepada peserta didik. Adapun hasil wawancara dengan guru PAI terkait dengan perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih terarah adalah:

Sebagai pengampuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu saya mempersiapkan perangkat pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif menyiapkan perangkat pembelajaran seperti: kalender akademik, program tahunan, program semester, silabus dan RPP.⁸⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran maka seorang guru wajib menyiapkan perangkat pembelajaran dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran tidak bisa terlepas dari:

a) Pembukaan pembelajaran

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa “ketika membuka pembelajaran selalu memulai pembelajaran dengan membaca doa, doanya yaitu membaca basmalah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Fatiha saja dengan menggunakan bahasa isyarat. Karena anak berkebutuhan khusus tunarungu kesulitan dalam menghafal surah-surah pendek”.

⁸⁴Jumasiah, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) wawancara, 5 maret 2024

Membuka pembelajaran PAI yang digunakan guru ketika kegiatan belajar mengajar pada awal pembelajaran yaitu diawali dengan membaca do'a dan itupun hanya basmalah dan surah Al Fatihah dengan menggunakan bahasa isyarat, serta hal ini yang biasa dilakukan oleh guru PAI ketika akan memulai pembelajaran. Agar peserta didik tunarungu memiliki kebiasaan membaca do'a maka setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru haruslah mengarahkan untuk membaca do'a terlebih dahulu, barulah guru memperhatikan persiapan belajar peserta didik dan membimbing mereka dengan materi yang akan dipelajari supaya menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat luas.

b) Penyajian materi

Penyajian materi guru agama Islam menggunakan beberapa cara atau metode mulai dari metode total komunikasi pembaharuan dari peneliti, metode pemberian tugas, metode demonstrasi atau metode praktek, Metode Komunikasi Visual Interaktif sebagai pembaharuan peneliti dan metode nasihat.

1) Metode Total Komunikasi

Setiap penggunaan Metode Total Komunikasi guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan inti dari materinya saja, beliau mengatakan:

“Ketika sudah menulis materi di papan tulis, kemudian menjelaskan inti dari materinya secara singkat dengan menggunakan bahasa isyarat. Karena jika menulis saja mereka belum tentu mengerti apa yang mereka tulis. Dan menyampaikan materinya pun tidak bisa menggunakan bahasa yang disederhanakan yang biasa digunakan dalam sehari-hari, Metode Total Komunikasi meng-

gabungkan bahasa isyarat, tulisan dan alat bantu seperti infokus dan gambar.⁸⁵

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan metode total komunikasi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah: pada saat memberikan materi dengan metode total komunikasi, guru menyampaikan informasi yang dianggap penting saja bagi peserta didik serta dibuat ringkas dan memakai bahasa isyarat yang mudah dipahami dengan lafal atau ejaan yang kuat dan jelas, sehingga peserta didik dapat mengenali dari arah bunyi, gambar dan alat infokus yang digunakan. Metode total komunikasi merupakan penerangan dan penuturan dengan menggunakan bahasa isyarat oleh guru Pendidikan Agama Islam di depan peserta tunarungu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode total komunikasi seorang guru mendominasi dan menjadi subjek dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi objek yang menerima apa yang telah disampaikan oleh guru. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan Metode total komunikasi dengan mengaplikasikan ke bahasa isyarat prosesnya guru menyampaikan dengan tidak terburu-buru. Sehingga proses pembelajaran mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan metode total komunikasi saja tapi memadukan dengan menulis materi dipapan tulis, gambar dan alat bantu visual. Sehingga dalam penggunaan metode total komunikasi penting karena metode total komunikasi adalah bentuk penyampaian materi pelajaran yang dilakukan dengan

⁸⁵Jumasiah, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) wawancara, 5 maret 2024

menggunakan bahasa isyarat oleh guru kepada peserta didik. metode total komunikasi adalah metode yang paling sering digunakan oleh guru setelah peneliti memperkenalkan metode total komunikasi, karena dengan metode ini maka semua peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu bisa untuk mengikutinya. Oleh karena itu, agar peserta didik bisa mengikuti metode ini maka dalam penyampaian materi harus disertai dengan suara yang jelas dan keras serta mengkombinasikannya dengan bahasa isyarat. adapun metode ini dapat diterima oleh semua instansi khusus bagi sekolah luar biasa.

2) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah:

Tugas yang diberikan itu biasanya menulis yang ada di buku paket, seperti huruf hijaiyah, setiap hari menulis surah-surah pendek tetapi dalam bahasa Indonesia, mereka terus diberikan tugas supaya mereka tidak lupa.⁸⁶

Observasi dari peneliti terkait dengan metode pemberian tugas Selama belajar Pendidikan Agama Islam, guru pelajaran agama Islam sering memberi tugas berupa menulis di buku paket di buku catatan masing-masing peserta didik, menulis huruf arab hijaiyah yang ditulis guru agama di papan tulis atau di buku iqro dan peserta didik menulis huruf latin atau jawaban dari huruf tersebut di tulis oleh guru agama Islam. Di akhir pelajaran, guru mengevaluasi pekerjaan yang ditugaskan dengan memeriksa pekerjaan peserta didik, jika pekerjaan tersebut kurang baik, guru akan menyarankan peserta didik untuk memperbaikinya. Metode

⁸⁶Jumasiah, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) wawancara, 13 maret 2024

pemberian tugas merupakan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan tugas-tugas kepada peserta didik penyandang tunarungu baik tugas di sekolah maupun tugas di rumah, adapun tugas tersebut menjadi tanggung jawab oleh guru dan akan diperiksa, adapun tugas yang biasa diberikan ke peserta didik penyandang tunarungu adalah, memberi salam,serta mempraktekka salaman ketika meninggalkan lokasi, seperti sekolah serta rumah.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan metode pemberian tugas dapat disimpulkan bahwa Metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya, contohnya memberikan tugas berupa mencatat buku paket untuk ditulis dimasing-masing buku catatan peserta didik, menulis surah Al-quran ataupun Iqra', serta menulis huruf hijaiyah yang ditulis oleh guru agama Islam di papan tulis dan peserta didik akan menulis tulisan latin (jawaban) dari huruf-huruf yang ditulis oleh guru agama Islam tersebut. Diakhir pembelajaran guru akan mengevaluasi tugas yang diberikan dengan cara memeriksa tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, jika salah guru agama Islam akan menyuruh peserta didik untuk memperbaikinya kembali.

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan wawancara adalah:

metode demonstrasi ini untuk mencontohkan kepada mereka gimana gerakan-gerakan shalat dan wudhu, setelah saya menjelaskan materi mengenai wudhu secara singkat. Bahwa wudhu ialah untuk mensucikan diri dan membersihkan diri ketika ingin melakukan

ibadah shalat, kemudian guru mendemonstrasikan tata cara berwudhu dengan benar. Setelah itu kemudian guru akan menyuruh peserta didik untuk memperagakan kembali gerakan wudhu tersebut.

Penerapan dari metode demonstrasi ini dipakai oleh guru pada saat melakukan materi-materi yang membutuhkan demonstrasi, seperti gerakan sholat, gerakan wudhu, dll. Seperti yang kita ketahui bersama, peserta didik tunarungu mengalami gangguan bicara karena tunarungu, mereka lebih banyak memakai gambar didalam pembelajaran. Oleh karenanya proses dari pelajaran perlu di sertai dengan ilustrasi atau menggunakan alat peraga agar peserta didik cepat memahami, serta menarik perhatian peserta didik dan tidak mudah menimbulkan kebosanan⁸⁷

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode demonstrasi adalah cara mengajar yang di mana seorang guru memperagakan atau menunjukkan tentang cara melakukan sesuatu atau untuk memperjelas tentang suatu materi. Seperti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Al-Muttahirah biasanya guru menggunakan metode ini pada materi fiqih yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari, seperti materi tentang berwudhu dan sholat. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini maka akan memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk memahami materi karena mereka bisa melihat secara langsung tentang bagaimana tata cara berwudhu dan bagaimana tata cara untuk sholat sehingga setelahnya mereka bisa untuk mempraktekannya. Metode ini sangatlah berperan dalam pembelajaran, dikarenakan alat pendengaran peserta didik tunarungu yang tidak berfungsi dan peserta didik tunarungu hanya dapat melihat, memperhatikan dan meniru apa yang didemonstrasikan oleh guru agama Islam di depan kelas. Metode domonstrasi merupakan salah satau metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan cara memperagakan, mem-

⁸⁷Jumasiah,S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam) wawancara, 13 maret 2024

praktekkan secara berurutan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam, seperti ketika mengajarkan mengambil wudu yang diurutkan mulai dari niat sampai selesai. Serta mengajarkan salam ketika masuk kedalam ruang kelas, dan mengajarkan berdoa ketika akan melaksanakan proses pembelajaran. Metode demonstrasi dianggap tepat jika diterapkan pada kelas tunarungu.

4) Metode Komunikasi Visual Interaktif

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan metode komunikasi visual interaktif dalam melakukan proses pembelajaran adalah:

Kadang saya komunikasi kepada peserta didik dengan menggunakan metode isyarat mengenai materi yang saya jelaskan, untuk memastikan apakah mereka paham atau tidak. Misalnya salah satu teman mereka mempraktekkan gerakan shalat di depan kelas, nanti saya akan bertanya kepada yang lainnya, benar atau tidak yang dipraktekan temannya.⁸⁸

Observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan metode komunikasi visual interaktif yang digunakan guru pada tanggal 13 maret 2024 agar mengerti sejauh mana peserta didik tunarungu di SMPLB Al-Muttahirah memahami materi yang disampaikan, dan membentuk pemikiran peserta didik untuk terus memikirkan materi pelajaran yang telah di ajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru sering menggunakan metode komunikasi visual interaktif , metode komunikasi visual interaktif merupakan metode yang memungkinkan adanya komunikasi antar guru dan peserta didik tunarungu walaupun proses komunikasi yang dilakukan tidak seperti dengan komunikasi peserta didik pada

⁸⁸Jumasiah, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) wawancara, 13 maret 2024

umumnya. Karena metode komunikasi visual interaktif yang dilakukan oleh guru kepeserta didik dan sebaliknya anatar peserta didik ke guru menggunakan bahasa isyarat, suara tanpa menggunakan kata-kata, serta ekspresi muka, tulisan serta media lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ini di kelas menyampaikan materi atau pada akhir proses pembelajaran. Selain metode total komunikasi, metode komunikasi visual interaktif ini juga bisa diikuti oleh semua peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan metode komunikasi visual interaktif ini diharapkan peserta didik bisa lebih memusatkan perhatiannya pada pembelajaran dan dengan metode ini juga guru bisa tahu apakah peserta didik telah memahami materi pelajaran yang ditelaah dijelaskan atau tidak.

5) Metode nasehat

Alasan terkait dengan penggunaan metode nasehat oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran yang dipaparkan dalam wawancara ialah:

Peserta didik tunarungu ini mudah lupa dan penting untuk selalu ibu ingatkan kepada mereka, untuk selalu sholat jangan ditinggakan nanti berdosa dan barang siapa meninggalkan sholat kelak nanti akan ada siksa, jadi kalau dinasihati begitu mereka akan mengerti dengan menggunakan bahasa isyarat.⁸⁹

Observasi yang dilakukan peneliti menjelaskan bahwa metode terakhir yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode nasihat, dimana metode ini sering digunakan oleh guru pada saat membagikan materi di akhir pembelaja-

⁸⁹ Jumasih, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) wawancara, 13 maret 2024

ran. Guru akan menyampaikan nasehat dan pesan kepada peserta didik tunarungu tentang kebaikan, masa depan dan akhlak budi pekerti. Bukan hanya tugas guru untuk menyampaikan ilmu atau materi kepada peserta didik, tetapi guru juga harus berusaha agar ilmu yang disampaikan itu diingat oleh peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tunarungu. Metode nasehat adalah metode yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan proses pembelajaran, adapun maksud penggunaan metode nasehat adalah agar peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran dan tidak berkecil hati dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik tunarungu. Sehingga dengan metode tersebut peserta didik semakin termotivasi serta menghindari dari perbuatan yang tercela.

Hasil wawancara serta hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru memberikan nasihat yang baik untuk diberitahu kepada peserta didik tunarungu. Metode nasihat ini diterapkan dalam menyampaikan kandungan nilai-nilai dari materi pada hari itu berupa pesan-pesan singkat yang berkenaan dengan materi yang diajarkan oleh guru agama ataupun berisi nilai-nilai berupa hikmah yang penting dijelaskan dan diberitahu kepada peserta didik seperti jangan tinggalkan sholat.

Beberapa metode yang digunakan oleh guru PAI yang lebih efektif ialah metode total komunikasi yang menjadi masukan oleh peneliti karena Menggabungkan penggunaan bahasa isyarat dengan komunikasi verbal, tulisan, gambar, dan alat bantu visual lainnya. Metode Total Komunikasi adalah pendekatan yang dirancang khusus untuk penyandang tunarungu, di mana berbagai bentuk komu-

nikasi digunakan secara bersamaan untuk memaksimalkan kemampuan komunikasi individu. Metode ini menggabungkan bahasa isyarat, komunikasi verbal, alat bantu visual, tulisan, dan teknologi pendukung seperti alat bantu . Tujuan utamanya adalah memberikan fleksibilitas kepada penyandang tunarungu dalam memilih cara komunikasi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pendekatan ini memungkinkan penyandang tunarungu untuk berkomunikasi secara lebih efektif, baik di lingkungan sosial maupun pendidikan, dengan memanfaatkan kombinasi yang paling nyaman bagi mereka. Dengan menggabungkan berbagai teknik komunikasi, Total Komunikasi bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bahasa, meningkatkan pemahaman, serta memperkuat interaksi sosial, sehingga mereka dapat lebih mudah berpartisipasi dalam berbagai situasi. Meskipun metode ini memerlukan pelatihan khusus bagi guru dan orang tua serta penggunaan sumber daya tambahan seperti alat bantu visual dan teknologi, pendekatan ini dianggap inklusif karena memberikan kesempatan yang adil bagi penyandang tunarungu untuk mengakses informasi dan berkomunikasi secara efektif sesuai potensi masing-masing.

c) Implikasi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar

1) Nilai Akhlak

Nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu yang dilakukan oleh guru pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran dengan materi Akhlak terpuji, adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti

pada tanggal 13 maret 2024 melihat bahwa dalam Impelentasi nilai Akhlak guru memberi contoh dan mengarahkan serta mengimplementasikan dilingkungan sekolah maupun dilingkunga keluarga peserta didik, Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam memaparkan bahwa dalam mengimplementasikan nilai Akhlak adalah:

Saya mengajarkan nilai kejujuran kepada peserta didik penyandang tunarungu dengan selalu mengatakan selalu berkata yang benar dan tidak boleh berkata bohong, nilai lain yang saya ajarkan adalah sabar, mengajarkan kepada mereka untuk menahan diri dari amarah atau kecewa ketika ada teman yang mengganggu.⁹⁰

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai model bagi peserta didiknya sehingga setiap berada dilingkungan sekolah guru memberikan contoh sesuai dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik tunarungu, mulai dari nilai kejujuran serta nilai kesabaran yang diaplikasikan dalam lingkungan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Guru pelajaran Pendidikan Agama Islam menambah lagi nilai aqidah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didiknya sesuai dengan wawancara ialah:

Saya mengajarkan berbuat baik kepada orang tua dan teman, mengajarkan menghormati orang tua, guru dan selalu berusaha membantu teman yang membutuhkan, seperti, berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal dan mengajarkan supaya tidak sombong dan selalu bersikap baik kepada orang lain. Dalam penyampaian materi tersebut saya menggunakan bahasa isyarat, dan media visual sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran bahkan saya mengarahkan langsung mempraktikkan perilaku akhlak terpuji, seperti saling membantu teman, berbicara dengan jujur melalui bahasa isyarat, dan bersikap sabar saat belajar bersama.⁹¹

⁹⁰ Jumasih, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) wawancara, 13 maret 2024

⁹¹ Jumasih, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) wawancara, 13 maret 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa berbuat baik serta saling menghormati diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan nilai religius tersebut maka hidup menjadi tentram dan saling menghargai satu sama lain. Karena Akhlak terpuji adalah perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak ini mencerminkan iman dan ketaqwaan seseorang kepada Allah. Pembelajaran ini difokuskan pada pemahaman visual dan praktek nyata, mengingat keterbatasan komunikasi verbal pada siswa tunarungu. Akhlak terpuji juga ditekankan sebagai bentuk ibadah dan perwujudan nilai aqidah dalam kehidupan.

2) Nilai ibadah

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 maret 2024 terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik penyandang tunarungu dengan materi tentang sholat peserta didik tunarungu bisa memahami dan melaksanakan ibadah sholat secara bertahap meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan nilai ibadah mengemukakan bahwa:

saya melakukan penanaman nilai religius Nilai ibadah contohnya mengarahkan anak-anak untuk sholat sunnah dhuha dimesjid maka saya dibantu dengan guru yang lain dalam mengawasi dan mengontrol mereka, karena jarak sekolah kemesjid sekitar 50 meter Ketika sudah sampai dilokasi masjid saya dibantu oleh guru lain untuk mencontohkan berudu sebelum melakukan sholat. Adapun dalam pembelajaran dalam ruangan saya tetap dibantu dengan guru yang lain Karena pada hakekatnya siswa tunarungu yang parah sekali harus ada pendampingan ketika saya mengajar dihadapan mereka.⁹²

⁹² Jumasih, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 14 maret 2024

Hasil wawancara dengan salah satu guru umum di SMPLB Al-Muthahirah memaparkan bahwa:

Betul yang disampaikan oleh guru pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa dalam mengajar anak-anak sholat dimesjid butuh bantuan guru yang lain, sebab kami ini mengajar anak tunarungu yang tidak bisa mendengar adapun dari anak tunarungu tersebut memiliki keistimewaan yang lain seperti iyya juga penyandang tunagrahita dimana kemampuan yang sangat terbatas sekali, sehingga kami mengajar disini harus saling tolong menolong satu sama lain dalam proses pembelajaran apalagi yang berkaitan dengan penanaman nilai religius. Sebelum melakukan proses pembelajaran maka terlebih dahulu melakukan doa bersama dengan mengarahkan tangan diangkat, dengan arahan guru. Serta saling tolong menolong jika di antara siswa tersebut salah satunya tidak membawa pulpen.⁹³

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan contoh yang diberikan dan dilaksanakan oleh siswa sehingga muncul pembiasaan dimasing-masing siswa dalam mengimplementasikannya dengan demikian terdapat nilai ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, setiap guru senantiasa menjadi teladan bagi siswa-siswi. Bukan hanya bagi siswa dan siswi saja melainkan gurunya juga dan dalam penanaman nilai religius pada anak penyandang tunarungu guru saling membantu karena walupun jumlah siswanya tidak terlalu banyak tetapi mereka dalam proses pembelajaran membantu kerana anak ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan anak pada umumnya.

3) Nilai keteladanan

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 maret 2024 terkait implikasi nilai keteladanan pada anak penyandang tunarungu sesuai dengan materi

⁹³ Harvina(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 13 maret 2024

tentang keteladanan Rasulullah saw. guru sebagai contoh/model dalam lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Hasil wawancara yang dipaparkan oleh guru pelepasan Pendidikan Agama Islam adalah.

Kami selalu memberi contoh dan menjadi teladan seperti, membuang sampah pada tempatnya, memberi salam sebelum masuk dan keluar ruangan, salim ketika keluar, dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Dengan contoh yang mereka lihat maka mereka mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga.⁹⁴

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya contoh yang diberikan Berisalaman dengan guru atau orang tua merupakan akhlak terpuji yang beresesuaian dengan norma agama, norma sosial, serta norma adat. Bagi anak berkebutuhan khusus hal ini bisa diinternalisasikan karena dapat lebih terukur untuk kondisi dan kemampuan anak secara khusus. Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada SMPLB Al-Muthhahirah yakni adanya pengarahan dan pengajaran dari guru di bahwa seluruh peserta didik berisalaman dengan seluruh guru dan siapapun yang lebih tua termasuk cleaning servis meskipun bukan guru atau tenaga kependidikan Pengarahan yang diberikan guru memang terbukti sebagaimana peneliti melakukan pengamatan pada saat upacara hari Senin, guru lain menjadi Pembina dan menyampaikan amanat terkait tentang akhlak yang baik kepada sesama apalagi kepada orangtua ataupun guru salah satunya dengan berisalaman. Hal ini pula merupakan budaya sekolah yang terpampang pada slogan dinding sekolah yaitu senyum, salam dan sapa. Budaya sekolah seperti bersalaman adalah hal yang memang diterapkan secara kontinyu baik melalui

⁹⁴ Jumasih, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 13 maret 2024

keteladanan dan berulang-ulang termasuk kepada anak berkebutuhan khusus

Senada dengan apa yang telah dipaparkan oleh guru, orang tua siswa pun menyampaikan demikian:

Anak saya A sebelum berangkat sekolah, dia salim dan berisalam sebelum kesekolah, adapun informasi itu saya dapatkan dari guru atau pihak sekolah bahwanya siswa belajar nilai religius, karena apapun materi semua akan disampaikan kepada kami, baik materi maupun praktek kami mengulang kembali di rumah, karena kami mengetahui kekurangan anak-anak kami beda dengan yang lain. Penanaman nilai religius sangat berimplikasi pada berkarakter ligius anak berkebutuhan khusus yang belajar di SMPLB Al-muttahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar⁹⁵

Guru pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru yang lain saling bekerja sama, Dengan cara keteladanan dan pembiasaan sehingga anak akan meniru apa yang seorang guru lakukan dengan catatan mereka harus dituntun karena mereka adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan tersendiri. Apabila anak yang sudah terbiasa mereka akan secara rutin melakukan hal tersebut tanpa harus menerima perintah terlebih dahulu. Pendidik-pendidik di Sekolah Menengah Pertama SMPLB Al-Muthhahirah sangat mengerti sekali keadaan(emosi) anak-anak mereka. Mereka tidak bisa dipaksa dan mendidik mereka harus dengan kesabaran yang tinggi karena mereka anak-anak yang memiliki sifat yang istimewa. Adapun metode pengajaran dalam mengimplementasi nilai-nilai religius adalah metode total komunikasi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, strategi komunikasi non verbal.

c. Evaluasi Pembelajaran

Observasi terkait dengan evaluasi guru pelajaran Pendidikan Agama Islam

⁹⁵ Naharia(orang tua A penyandang tunarungu), wawancara .3 April 2023

pada tanggal 28 maret 2024 memaparkan bahwa setelah melakukan proses pembelajaran peserta didik penyandang tunarungu di SLBMP Al-Mutthahirah Gale-song Selatan Kabupaten Takalar. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan materi akhlak terpuji, materi tentang ibadah dan materi tentang keteladanan:

saya dapat memberikan simulasi situasi sehari-hari yang membutuhkan penerapan akhlak terpuji, misalnya bagaimana bersikap sabar jika ada kesulitan, saya memberikan penilaian berdasarkan pengamatan perilaku peserta didik dalam menerapkan akhlak terpuji. Sedangkan untuk materi ibadah bentuk evaluasi saya ialah siswa untuk memperagakan kembali tahapan wudhu dan sholat yang telah diajarkan secara berurutan dan Evaluasi dilakukan melalui observasi, di mana saya melihat seberapa baik peserta didik tunarungu dapat mengikuti setiap gerakan. Dan untuk materi keteladanan evaluasi yang saya lakukan adalah melalui observasi langsung pada perilaku peserta didik selama pembelajaran.⁹⁶

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Evaluasi nilai akhlak, ibadah, dan keteladanan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk peserta didik penyandang tunarungu dilakukan melalui pendekatan visual dan gerakan. Nilai akhlak dievaluasi dengan melihat bagaimana siswa menerapkan perilaku terpuji seperti jujur, sabar, dan peduli dalam aktivitas sehari-hari. Nilai ibadah dinilai dari pemahaman dan pelaksanaan gerakan sholat dan wudhu, dengan bantuan demonstrasi visual. Nilai keteladanan dievaluasi berdasarkan sejauh mana siswa meniru sifat-sifat Rasulullah saw. seperti jujur dan sabar, melalui observasi dalam interaksi sehari-hari. Evaluasi bersifat praktis dan mengutamakan pengamatan langsung serta penguatan positif. Bentuk evaluasi yang dilakukan persemester oleh guru PAI, sesuai dengan hasil wawancara:

⁹⁶ Jumasih, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 13 maret 2024

Akhir semester, saya menyusun laporan evaluasi yang mencakup pencapaian akademik dan spiritual siswa tunarungu. Laporan ini mencakup catatan khusus mengenai kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, serta rekomendasi untuk semester berikutnya.⁹⁷

Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap siswa penyandang tunarungu, sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah:

Saya mengadakan evaluasi persemester dalam bentuk pertemuan dengan guru PAI, guru bidang studi yang lain, orang tua, untuk membahas perkembangan siswa tunarungu. Pertemuan ini berfungsi untuk memastikan adanya kesepakatan tentang strategi pembelajaran dan dukungan yang diperlukan. khususnya sesuai dengan laporan/evaluasi dari masing-masing guru, terkait dengan akademik, sosial, ibadah dan penggunaan media⁹⁸

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI ada beberapa yang pertama: mengadakan evaluasi ketika proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk observasi, mengadakan evaluasi ketika proses pembelajaran akan berakhir dan mengadakan evaluasi persemester. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah ialah dilakukan persemester.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu di SMPLB Al-mutthahirah Kabupate Takalar, dengan mengetahui implementasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu yang diterapkan, serta peran guru pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai religius, faktor pendukung dan

⁹⁷Jumasiah, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam) wawancara, 13 maret 2024

⁹⁸ Astuti Saleh, SH (Kepala Sekolah) wawancara, 5 maret 2024

penghambat penanaman nilai religius dan implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius.

Senada dengan teori pendidikan yang dikemukakan oleh *Lev Vigotsky* yang merupakan tokoh dalam dunia pendidikan yang mengemukakan bahwa pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi sosial.⁹⁹ Beliau mengatakan bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang dianggap ahli disekitarnya. Berarti dalam teori ini orang lain dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif manusia. Karena teori belajar konstruktivistik merupakan teori belajar yang dipelopori oleh *Lev Vygotsky*. Pada dasarnya teori belajar ko-konstruktivistik atau yang sering disebut sebagai teori belajar sosiokultural merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya. Dimana anak penyandang tunarungu dalam menanamkan nilai-nilai religius membutuhkan orang lain atau lingkungan.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Guru PAI di sekolah ini menghadapi tantangan tersendiri dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, namun mereka terus berupaya untuk menyampaikan ajaran Islam secara

⁹⁹ Vygotsky, L. S. *The Collected Works of L. S. Vygotsky: Volume 6. Scientific Legacy*. Springer. 2012, h. 157

inklusif dan adaptif. Guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, seperti pembelajaran berbasis praktik ibadah, cerita moral, dan kegiatan keagamaan yang interaktif. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai religius pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Al-Mutthahirah sangat membantu peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran berlangsung yang wajib disediakan pendidik adalah perangkat pembelajaran di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Semua pendidik diarahkan membuat perangkat pembelajar, karena perangkat pembelajaran merupakan pedoman atau pegangan dalam melakukan proses pembelajaran supaya lebih terarah, baik sekolah umum maupun sekolah luar biasa perangkatnya sama yang membedakan disekolah luar biasa adalah proses pembelajaran/penyampaiannya yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Adapun perangkat pembelajaran yang disediakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, adapun kurikulum yang digunakan adalah menyesuaikan kurikulum K13 ke kurikulum merdeka. Perangkat pembelajaran yang disediakan oleh guru pelajaran PAI ialah prota, prosem, silabus dan rpp. Adapun di dalam perangkat pembelajaran rpp salah satunya terdiri dari metode, metode tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, dan dievaluasi.

C. Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Pendidikan sesungguhnya bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi sekaligus mentransfer nilai untuk itu penanaman nilai religius dalam pendidikan merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan. Sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Al-Mutthahirah menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam menanamkan nilai religius, dan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses tersebut. Pendidikan agama merupakan proses tranmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk nilai religius yang mengandung keyakinan akan keberadaan Allah swt.¹⁰⁰

Sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan bahwa penyandang tunarungu adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami masalah pada indera pendengaran dalam artian peserta didik tunarungu kurang mendengar dengan baik, tidak hanya itu tetapi kemampuan berbicara anak tunarungu juga mengalami masalah yang mengakibatkan peserta didik tunarungu lambat dalam perkembangan bahasa. Sehingga dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, guru sebagai model dan teladan.

Peran guru yang harus dimiliki dan sangat penting dalam menanamkan nilai religius adalah:

1. Peran guru sebagai pendidik

¹⁰⁰ Astuti Saleh, SH (Kepala Sekolah SLB Al-mutthahirah) wawancara, 13 maret 2024

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang luas terkhusus dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu, Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang peran guru sebagai pendidik selama bergabung SMPLB Al-Mutthahirah

“Saya bergabung di SMPLB Al-Mutthahirah sejak tahun 2012 adapun sebelumnya saya mengajar disalah satu sekolah dasar. Sejak saya bergabung dan menjadi pendidik saya berkomunikasi dengan anak tunarungu dengan berbahasa isyarat. Dengan menguasai bahasa isyarat sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) dan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO). Karena dengan menguasai bahasa isyarat tersebut maka mempermudah dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu.

Adapun yang dimaksud dengan BISINDO adalah bahasa isyarat yang menggunakan dua gerakan tangan sedangkan SIBI dengan menggunakan gerakan tangan satu, serta dalam menyampaikan bahasa isyarat dengan cara lambat dan pelan dalam berkomunikasi. Tetapi yang paling efektif digunakan adalah bisindo siswa lebih cepat paham dalam pembelajaran tersebut.

Sangat penting untuk menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik, khususnya anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Oleh karena itu, diperlukan guru sebagai pendidik mudah memahami apa yang kita ajarkan sebagai guru pendidikan islam, mengetahui kemampuan dari setiap peserta didik, sehingga apa yang kita ajarkan sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Selain bahasa SIBI dan BISINDO ada media lain yang saya gunakan dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁰¹

Cara yang lain dalam memahami peserta didik tunarungu sesuai hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah:

Banyak cara untuk berkomunikasi dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik tunarungu cara paling umum adalah

¹⁰¹Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 13 maret 2024

dengan membaca gerak bibir dan menggunakan bahasa isyarat perkembangan berbahasa dan berbicara peserta didik .

Pemaparan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai religius peserta didik guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan guru pada umumnya, seperti dalam berbahasa SIBI dan BISINDO, karena kemampuan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat mempermudah dalam membimbing peserta didik tunarungu dalam beraktifitas terutama belajar dan aktifitas yang lain.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru yang dapat memberikan nilai religius kepada peserta didik sesuai dengan wawancara adalah:

Sebelum melakukan proses pembelajaran maka seorang guru mengarahkan untuk berdoa terlebih dahulu, adapun cara yang saya gunakan menggunakan kedua tangan saya dalam berkomunikasi karena penyandang tunarungu menggunakan bahasa insyarat. Dengan strategi yang saya gunakan maka peserta didik tersebut mengikuti apa yang saya lakukan. Penyampaianya dilakukan secara lambat dan sesuai dengan apa yang diucapkan.¹⁰²

Kegiatan yang lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari bagi penyandang tunarungu sesuai dengan hasil wawancara adalah:

Sebelum kami masuk dalam kelas maka terlebih dahulu dan sudah dijadikan sebagai rutinitas sebelum masuk dalam kelas adalah bersalaman dengan semua guru sebelum masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran dapat memberikan pembiasaan yang baik bagi peserta didik, bukan hanya siswa tunarungu tetapi juga siswa berkebutuhan khusus lainnya.¹⁰³

¹⁰²Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 20 maret 2024

¹⁰³Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 20 maret 2024

Nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan dalam diri peserta didik tunarungu mencakup nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai syariah dimana ketiga nilai tersebut sangat berperan penting dalam pembentukan nilai religius dan kepribadian yang baik bagi kehidupan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terkait dengan penanaman nilai religius yang dilakukan oleh guru yang dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Kegiatan yang saya lakukan yang ditanamkan kepada peserta didik tunarungu mencakup nilai akidah, seperti meyakini adanya Allah, kewajiban seorang muslim, yang harus bertakwa kepada Allah swt, adapun nilai akhlak seperti mengajarkan berperilaku baik terhadap teman, sopan santun kepada guru dan disiplin. Adapun nilai syariah syariah seperti mengerjakan sholat, dan berpuasa pada bulan ramadhan. Ketiga nilai tersebut penting dalam membentuk kepribadian bagi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹⁰⁴

Kegiatan-kegiatan pembelajaran dapat membantu guru dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik tunarungu seperti kegiatan belajar baca tulis Al-qur'an berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah:

Kegiatan pembelajaran sangat membantu saya dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik tunarungu, contoh: saya mengajarkan cara membaca dan menulis Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, tentunya dengan nada suara yang keras dan pengucapannya setiap huruf dengan jelas dan di bantu dengan bahasa isyarat agar peserta didik mudah memahami.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran membutuhkan beberapa strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat

¹⁰⁴ Jumasih, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama), wawancara, 20 maret 2024

¹⁰⁵ Jumasih, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama), wawancara, 20 maret 2024

peserta didik aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Guru sebagai pendidik bagi peserta didik penyandang tunarungu yang dilakukan adalah membina perkembangan pengetahuan, sikap serta keterampilan seperti yang dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti sebelum melakukan proses pembelajaran maka seorang guru mengajar berdoa bersama-sama dengan menggunakan bahasa isyarat, maka peserta didik langsung mempraktekkan apa yang diarahkan oleh guru, serta salam sebelum masuk ke ruang kelas serta sebelum masuk di rumah, adapun kegiatan lain adalah mengajarkan membaca Al-Qur'an yang dimulai dengan pengenalan huruf-huruf hijaiya.

Keberhasilan guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik tunarungu berjalan dengan baik karena adanya kegiatan proses pembelajaran yang tepat karena disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan setiap peserta didik. Adapun guru langsung menyampaikan secara langsung kepada peserta didik, sehingga penyandang tunarungu mampu memahami bagaimana berperilaku yang baik di lingkungan sekolah, adapun mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas dan menjalin hubungan baik dengan sesama teman.

2. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pengajar tidak dapat digantikan oleh media apapun. Adapun sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan peran guru sebagai pengajar memaparkan bahwa:

saya melakukan proses pembelajaran maka yang saya lakukan kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak hanya memberikan materi saja melainkan memberi perhatian intens terhadap mereka mulai dari perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus diperlakukan secara individu ke individu, contoh dikelas terdapat tujuh peserta didik maka saya akan memperhatikan dan memperlakukannya satu persatu karena setiap anak berbeda-beda, jadi seorang guru harus sabar, fokus, konsisten.¹⁰⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar peserta didik penyandang tunarungu maka seorang guru harus sabar, fokus, konsisiten dan perlahan. serta melakukan pendekatan satu persatu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh guru PAI tersebut kepada peserta didik tunarungu. Guru sebagai pengajar yaitu seorang guru mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik penyandang tunarungu sebagi pendidik orang yang telah mendidik peserta didik penyandang tunarungu meraka mendidik agar peserta didik penyandang tunarungu memiliki akhlak yang baik, saling menghargai, serta mengajarkan sikap sopan santung seperti ketika lewat dihadapan orang maka harus bungkuk dan permimisi, itulah yang langsung diajarkan secara seksama kepada peserta didik penyandang tunarungu.

3. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang guru yang berperan sebagai pembimbing sudah tugasnya seorang guru untuk membimbing peserta didiknya. Serta guru perlu memiliki kamampuan untuk memberikan dorongan motivasi dalam proses pembelajaran karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran baik secara internal maupun eksternal baik proses pembelajaran di dalam kelas maupun

¹⁰⁶Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 20 maret 2024

diluar kelas. Serta memberikan arahan dan pembimbingan kepada peserta didik sesuai minat, bakat dan kemampuan peserta didik.

Observasi yang dilakukan, peneliti mengamati baik sikap dan perilaku yang ditujukan oleh guru untuk membimbing peserta didik baik saat di dalam kelas maupun saat di luar kelas. Saat di dalam guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didik untuk terbiasa mengucapkan salam yang dilakukan setiap sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan tujuan agar peserta didik terbiasa mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas maupun saat peserta didik berada di rumah.

Selain itu juga guru membimbing peserta didik mengenai rasa empati, rasa tolong menolong dengan sesama. Dengan dibimbingnya peserta didik dengan rasa empati maka peserta didik akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan saat di luar kelas peserta didik selalu dibimbing oleh gurunya untuk selalu bersikap sopan terhadap guru-guru lain yang di sekolah, serta dapat bersosialisasi dengan teman sebayannya, baik kakak kelas maupun adik kelasnya. Sesuai dengan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan guru sebagai pembimbing.

Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam kalo untuk membimbing, saya membimbing mereka untuk memiliki rasa empati, seperti berbuat baik kepada teman, tolong menolong, terkait dengan tolong menolong saya kasih tau apa sih tolong menolong itu setelah itu saya memberikan contoh ada yang jatuh, saya ajak mereka untuk bantu, ada yang kelebihan membawa bekal saya ajak untuk berbagi bahkan sayapun biasa dapat bagian dari mereka. Tanpa disadari mereka akan spontan melakukan itu semua tanpa saya perintah lagi.¹⁰⁷

¹⁰⁷Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 20 maret 2024

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terkait dengan peran guru sebagai pembimbing dapat disimpulkan bahwa terkait dengan pengembangan sosial emosional pada peserta didik, adapun sikap dan perilaku yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sangatlah tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua peserta didik. Karena adapun respon yang ditujukan oleh peserta didik itu bermacam-macam seperti ada yang langsung mengikuti dan adapula yang masih acuh karena sesuai dengan kemampuan dari setiap peserta didik terhadap apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru sebagai pembimbing seperti yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika melakukan proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah tidak membedakan antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Dan mengajarkan nilai-nilai yang religius seperti saling tolong menolong, berbagi makanan, membantu teman yang jatuh serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

4. Guru sebagai model dan teladan

Berprofesi sebagai seorang guru merupakan model bagi peserta didiknya karena peserta didik merupakan seorang peniru, sebab apapun yang dicontohkan oleh orang-orang yang ada disekelilingnya pasti akan direkam dalam otak peserta didik dan akan tersimpan dalam memori mereka masing-masing. Peserta didik merupakan seorang peniru, sebab apapun yang dicontohkan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terkhusus guru pasti akan direkam dalam otak peserta didik dan akan tersimpan dalam memori mereka. Contohnya sikap dan perilaku yang ditujukan oleh guru dihadapan peserta didik disekolah. Maka dari itu guru hen-

daknya jika berada dilingkungan sekolah selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Termasuk dalam perkembangan emosional peserta didik. Karena salah satu cara peserta didik untuk mengetahui apa yang akan dicontohkan oleh seorang guru adalah dengan cara melihat, adapun peserta didik akan memahami dan akhirnya akan secara perlahan peserta didik penyandang tunarungu akan ikut meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati bagaimana seorang guru memberi contoh terkait dengan nilai religius pada anak penyandang tunarungu, seperti bagaimana cara berwudhu dengan baik, bagaimana cara berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran, serta bagaimana cara membantu teman di kelas saat ada yang terjatuh. Guru secara langsung memperagakan dihadapan peserta didik penyandang tunarungu bagai mana cara berwudhu dengan baik, berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran serta cara membantu teman yang terjatuh. contoh nilai religius yang lain yang dicontohkan oleh guru adalah ketika akan lewat di depan orang lain yaitu dengan cara membungkukkan badan sedikit, serta mengatakan permisi, "bapak dan ibu saya lewat" adapun supaya mudah dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar peserta didik mencontohkan apa yang telah diperagakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika melakukan wawancara.

Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam memberi pemahaman kepada peserta didik misalnya ketika lewat dihadapan orang-orang maka yang saya lakukan adalah dengan cara permisi, serta berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran dan membantu teman yang terjatuh. Tapi ada beberapa peserta didik yang belum pa-

ham apa itu dibantu. Jadi mau tidak mau saya harus memberikan contoh terlebih dahulu, Alhamdulillah dengan contoh yang saya berikan peserta didik penyandang tunarungu makin kesini mereka sudah tau perilaku yang religius dan tidak baik tanpa saya kasih contoh terlebih dahulu.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa apapun yang dicontohkan oleh seorang guru maka respon peserta didik sangat antusias karena peserta didik langsung mempraktekkan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Guru sebagai model bagi siswanya karena siswa merupakan seorang peniru dengan demikian guru memberikan contoh terkait dengan nilai religius untuk siswa tunarungu. Guru ketika lewat dihadapan guru yang lain maka saling sapah, membungkuk jika lewat dihadapan orang yang lebih tua, dengan aktifitas tersebut secara tidak langsung siswa menirunya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta memberi pemahaman dengan menggunakan bahasa isyarat. Adapun peran lain guru adalah menjalin kolaborasi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepihak orang tua sehingga dalam proses pembelajaran bisa berjalan efektif karena adanya kerjasama tersebut adalah:

Pentingnya informasi lanjut maka seorang guru bekerja sama dengan orang tua siswa terkait dengan keseharian peserta didik maka guru serta pihak sekolah melakukan kerjasama peran orang tua dalam membentuk dan meningkatkan peningkatan pendidikan inklusi. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kolaborasi orang tua dan masyarakat itu sendiri merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong serta menentukan perkembangan pendidikan inklusi bagi peserta didik

¹⁰⁸Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 20 maret 2024

berkebutuhan khusus dimanapun berada. Adapun orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunarungu sangat perlu terlibat secara langsung pada pengambilan setiap keputusan, karena setiap keputusan, seperti penempatan sekolah hingga kolaborasi yang dilakukan dengan pihak sekolah.

Orang tua merupakan komponen pendidikan di lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh penting yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing serta mengasuh anak-anaknya. Keluarga juga merupakan tempat sosial pertama bagi anak untuk mengenal lingkungan maka kolaborasi orang tua dan masyarakat sangatlah besar perannya terhadap penanaman nilai-nilai religius anak bagi penyandang tunarungu. Karena mereka banyak menghabiskan waktu dengan orang tua, masyarakat dari pada sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak wali murid terkait dengan penanaman nilai religius pada anak penyandang tunaungu.

Strategi yang saya lakukan kepada anak saya terkait dengan penanaman nilai-nilai religius adalah dengan mengajaknya sholat berjamaah, tapi sebelum melakukan sholat berjamaah saya mengajaknya berwudhu terlebih dahulu secara perlahan agar apa yang diajarkan oleh pihak sekolah tidak terlupakan.¹⁰⁹

Hasil wawancara dengan wali murid yang lain dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah

Sebelum berangkat kesekolah membiasakan berisalam sebelum berangkat dan salaman kepada keluarga yang ada dirumah sebelum berangkat kesekolah. Itu yang saya tanamkan kepada anak saya, walaupun saya selalu mengingatkannya, dari pihak sekolah selalu mengajarkan pula aktifitas kepada anak kami. Maka dari itu kami ucapkan banyak terimakasih karena walaupun anak kami memiliki kekurangan tetapi guru serta pihak sekolah selalu

¹⁰⁹ Nahariah (wali murid), Desa Bonto Kassi Kab . wawancara, Takalar . 3, April 2024

sabar dalam membimbing anak saya, terutama anak saya penyandang tunarungu.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka penulis dapat simpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak penyandang tunarungu peran orang tua dan masyarakat tidak dapat lepas tangan karena anak beraktfifitas lebih bannyak dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan kolaborasi dengan orang tua adalah.

Adapun bentuk kolaborasi kami adalah jika orang tua dari peserta didik tidak dapat mengantar anak mereka kesekolah maka salah satu dari guru yang piket yang langsung menjemput peserta didik tersebut, silaturahmi kerumah peserta didik, mengundang orang tua murid untuk menyampaikan perkembangan dari anak mereka , berkabar melalui telfon atau WA. Mengadakan kajian dan mengundang dalam penerimaan laport.¹¹¹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan wali murid yang lain:

Saya rasakan saat ini seperti pertemuan dengan wali murid face to face karena menurut saya itu penting sekali ketimbang harus dibicarakan langsung di depan semuanya, menghubungi lewat WA sampai terkadang berkunjung kerumah untuk menanyakan perkembangan anak di rumah.

Hasil wawancara tersebut maka penulis dapat simpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak penyandang tunarungu maka harus ada kolaborasi antar sekolah dengan orang tua peserta didik seperti dalam bidang perhatian berkunjung kerumah siswa, mengundang orang tua murid, mengadakan kajian, komunikasi melalui telfon atau WA serta dalam penerimaan

¹¹⁰ Dg Sungguh (wali murid), Desa Bonto Kassi Kab . wawancara, Takalar . 3, April 2024

¹¹¹ Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 3 April 2024

raport.

Hasil wawancara dengan wali murid yang lain menyatakan bahwa dengan.

Saya sebagai orang tua bersyukur sekali dengan komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Karena dengan adanya komunikasi tersebut saya mengetahui perkembangan anak saya dalam nilai religius, sehingga apa yang dipelajari disekolah sesuai informasi dari pihak sekolah itu pula yang saya ajarkan kepada anak saya di rumah, seperti berdoa sebelum makan, berwudhu sebelum sholat berisalam dan salaman sebelum berangkat beraktifitas. Itu yang selalu saya ajarkan kepada anak saya dengan kesabaran karena saya tau kemampuan anak saya yang tidak seperti anak pada umumnya.¹¹²

Hasil wawancara dengan wali murid yang lain terkait dengan kolaborasi sekolah dengan orang tua adalah:

Saya sangat terbantu sekali dengan apa yang dilakukan oleh pihak sekolah, contohnya mengantar jemput anak saya jika saya tidak sempat mengantar jemputnya, maka pihak sekolah yang langsung mendatangi rumah kami. Adapun jika anak kami tidak mau kesekolah maka kami menghubungi pihak sekolah supaya anak kami dibujuk untuk berangkat kesekolah. Sekali lagi anak kami tidak seperti anak pada umumnya sehingga dalam mendidik mereka butuh kesabaran dua kali lipat dengan anak pada umumnya.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang baik dapat mempermudah aktifitas yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam mendidik dan membutuhkan kesabaran dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak penyandang tunarungu. Sekolah berperan aktif dalam menjaga hubungan dan komunikasi yang baik kepada orang tua. Yang dimulai dari pertemuan guru dan orang tua, pembagian hasil belajar melalui pen-

¹¹² Nahariah (wali murid), Desa Bonto Kassi Kab . wawancara, Takalar . 3, April 2024

¹¹³ Nahariah (wali murid), Desa Bonto Kassi Kab Takalar .wawancara 3, April 2024

erimaan raport, berkomunikasi melalui media elektronik terkait dengan perkembangan anak di rumah serta kendala yang terjadi disekolah maupun di rumah. Hal tersebut dapat berdampak besar pada karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dimana ini menjadi tanggung jawab banyak pihak, bukan hanya guru melainkan orang tua sebagai pendidik di rumah.

Penanaman nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada peserta didik penyandang tunarungu tidak bisa dianggap sesuatu yang kecil atau sepele melainkan sangat penting ditanamkan karena nilai-nilai religius inilah yang akan menjadi karakter peserta didik. Dampak kolaborasi yang baik akan terasa dalam berbagai macam hal sebagai mana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

Pembiasaan dalam perilaku terpuji atau berakhlak mulia, hormat kepada guru, hormat kepada orang tua dan saling menghormati dan saling menyayangi.¹¹⁴

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius: nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai keteladanan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga, dan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan pihak orang tua untuk mempererat silaturahmi dan mempermudah proses pembelajaran karena informasi satu sama lain. Pihak sekolah terkait dengan kunjungan yang dilakukan ke rumah peserta didik penyandang tunarungu adalah ketika peserta didik tidak masuk sekolah beberapa hari, serta menurunnya minat belajar peserta didik. Sehingga pihak sekolah mengadakan kunjungan serta ingin tau bagaimana perilaku peserta didik

¹¹⁴Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 3 April 2024

selama berada dilingkungan rumah dan masyarakat. Karena tanpa informasi yang diberikan pihak orang tua maka pihak sekolah tidak akan tau sudah sejauh mana peningkatan ataukah penurunan yang dialami oleh peserta didik tunarungu. Sehingga ketika terjadi penurunan perilaku maka akan diadakan evaluasi. adapun program yang dilakukan oleh pihak sekolah bahwa bersedia mengantar jemput peserta didik yang tidak memiliki kendaraan atau pihak orang tua serta keluarga yang tidak ada waktu dalam proses pengantaran tersebut. Dengan adanya program tersebut berharap tidak ada lagi kendala tidak hadir untuk bersekolah.

Undangnya pihak orang tua ke sekolah adalah menyampaikan keorang tua perkembangan anak mereka masing-masing yang dirangkai dengan pengajian sehingga dengan program tersebut bisa mempererat tali silaturahmi antara pihak sekolah dan orang tua. Sehingga pihak orang tua tidak segang-segang menyampaikan kekurangan anaknya, karena biasa terdapat orang tua yang tidak mau menyampaikan kekurangan anaknya sehingga pihak sekolah terkhusus guru kewalahan dalam melakukan proses pembelajaran terkhusus untuk peserta didik penyandang tunaraungu.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SMPLB Al-Mutthahirah

1. Faktor Pendukung

Selanjutnya, dalam proses penanaman nilai-nilai religius tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana yang sudah disusun melainkan terdapat beberapa faktor pendukung dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus. Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 April 2024. terkait dengan

faktor pendukung dalam menanamkan nilai religius adalah:

- a) Kesabaran. Bahwa guru akan mengarahkan dengan penuh kesabaran, walaupun dengan kemampuan yang terbatas akan tetap mengajar anak didiknya untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik lagi supaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi guru PAI di sekolah inklusi bukanlah tugas yang mudah. Karena dalam mengajar, guru dengan sabar dan sepuh hati membimbing peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat menyerap pelajaran dengan baik. Karena guru tidak hanya mendidik, tapi juga membimbing kearah yang lebih baik dan hanya orang-orang tertentu yang bisa mengajar.

Senada dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh kepala sekolah.

- b) Motivasi peserta didik

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SMPLB Al-Muttahirah adalah: Faktor Internal Pertama minat siswa, anak tunarungu di SMPLB Al-Muttahirah memiliki kemauan, kemauan dan minat belajar yang tinggi. Walaupun siswa tunarungu memiliki kekurangan dalam pendengarannya, namun siswa tunarungu tidak pesimis dan malas dalam belajar. Kedua, motivasi yaitu keterlibatan, dukungan, dan motivasi orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Orang tua mendidik anaknya di rumah dan membantu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari siswa di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antara guru dengan siswa, hubungan guru siswa sangat erat, guru menganggap siswa tunarungu sebagai anaknya sendiri, dan memahami berbagai karakteristik siswa tunarungu SMPLB. Guru dan orang tua juga menjalin hubungan komunikasi yang baik untuk saling berbagi

tujuan untuk terus memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak tunarungu.¹¹⁵

Hasil wawancara dengan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan faktor pendukung menurutnya:

c) Dukungan kepala sekolah dan orang tua

Proses penanaman nilai religius pada anak berkebutuhan khusus tunarungu yang harus diperhatikan baik-baik sehingga berjalan sesuai harapan adalah, adanya kerjasama serta dukungan dari kepala sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius, Kesadaran guru untuk memberi dan menjadi contoh bagi peserta didik, Kemampuan guru untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, Peran aktif orang tua dalam mendukung program-program penanaman nilai religius yang telah disusun oleh pihak sekolah dan Adanya media elektronik yang sangat membantu komunikasi antara guru dan orang tua.

Hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus diantaranya adalah dukungan orang tua, dukungan dan kerjasama antara orang tua anak berkebutuhan khusus dengan pihak sekolah sangat membantu dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sekolah dengan orang tua anak berkebutuhan khusus harus bersinergi untuk mencapai perkembangan pendidikan anak. Selain itu, orang tua harus selalu mendidik anak berkebutuhan khusus di rumah, sehingga pendidikan dan kebiasaan anak berkebutuhan khusus tidak hanya diajarkan di sekolah tetapi juga sering di rumah atau di lingkungan keluarga karena orang tua atau keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus dalam mencapai keberhasilan

b. Faktor Penghambat

¹¹⁵ Astuti Saleh, SH (Kepala Sekolah SLB Al-mutthahirah) wawancara, 13 maret 2024

1. Siswa hanya menggunakan penglihatan untuk memahami pembelajaran

Proses pembelajaran juga tidak bisa terlepas dari beberapa faktor yang menghambatnya sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 april 2024. Beberapa faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara yaitu:

Pembelajaran untuk anak tunarungu terdapat penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti kita mengkondisikan supaya pembelajaran tetap berjalan, karena kan anak berkebutuhan khusus perlu diajari satu-persatu tidak bisa langsung hafalan tidak bisa jadi anak-anak itu diajari satu-persatu. Apalagi kalau yang iqunya rendah jadi sulit untuk cepat bisa menghafal siswa kan hanya mengandalkan penglihatan, juga sulit untuk bisa mengucapkan dengan benar, sulit focus, karena tidak bisa mendengar hanya bisa melihat bahasa bibir itu bisanya lama, kalau menggunakan bahasa isyarat juga lama kan harus perhuruf kalo bahasa isyarat bahasa arabnya kan tidak ada bahasa isyarat bahasa arab bahasa isyarat alphabet kan bahasa internasional, jadi kalo ngajari bismillahirrohmanirrahim itu satu per satu dan anakpun cara pengucapanya kan juga harus dituntun itu kendala jadi mengurangi kendalanya itu diajari satu-persatu.¹¹⁶

Hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai religius pada anak berkebutuhan khusus terletak pada kemampuan masing-masing siswa serta lambatnya proses pembelajaran berlangsung karena menggunakan bahasa isyarat yang dimana hurufnya disampaikan satu-persatu sehingga menjadi sebuah kata. Adapun solusi dari faktor penghambat tersebut ialah pemanfaatan bahasa isyarat internasional walaupun bahasa isyarat khusus untuk bahasa Arab tidak ada, alfabet bahasa isyarat internasional dapat digunakan untuk mengeja huruf-huruf yang membentuk kata dalam doa. Guru ju-

¹¹⁶ Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 3 April 2024

ga dapat menciptakan isyarat sederhana yang disepakati bersama siswa untuk kata-kata tertentu dalam doa.

2. Sarana prasarana pembelajaran kurang

Hasil wawancara yang dipaparkan oleh guru pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan faktor penghambatnya adalah:

Sarana dan prasarana yang masih kurang untuk penyandang tunarungu masih terbatas. Fasilitas pendukung, seperti alat bantu dengar, ruangan kedap suara, dan media pembelajaran visual, belum memadai dan masjid yang belum ada.¹¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait sarana dan prasarana untuk penyandang tunarungu masih terbatas. Fasilitas pendukung, seperti alat bantu dengar, ruangan kedap suara, dan media pembelajaran visual, belum memadai. Guru mengetahui dan menyadari kebutuhan, kendala dan harapan orang tua dalam mengikuti proses pembelajaran terkhusus dalam penanaman nilai-nilai religius yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika sarana dan prasarana lengkap maka pihak guru Pendidikan Agama Islam maka dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Selanjutnya adanya hubungan yang baik antara guru dan orang tua dimana keduanya mengetahui kebutuhan peserta didik, saling mengisi kekurangan dan bersama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu menginginkan peserta didik penyandang tunarungu selalu memiliki motivasi, dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor penghambat mulai dari siswa hanya menggunakan penglihatan untuk memahami pembelajaran serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dari kedua faktor tersebut peneliti menyarankan

¹¹⁷ Jumasiah, S.Pd.I(Guru Pendidikan Agama), wawancara, 3 April 2024

bahwa siswa yang mengandalkan penglihatan saja dalam pembelajaran maka guru PAI dalam menjelaskan baiknya menggunakan metode total komunikasi karena metode tersebut tidak hanya menggunakan bahasa isyarat tetapi Menggabungkan penggunaan bahasa isyarat dengan komunikasi verbal, tulisan, gambar, dan alat bantu visual lainnya. metode ini memungkinkan penyandang tunarungu paling nyaman dalam pembelajaarn. Terkait dengan saran dan prasara, dalam melaksanakan sholat dhuha dimesjid alangka baiknya jika digunakan ruang kelas saja dalam melaksanakan sholat karena jarak sekolah dan masjid cukup jauh untuk penyandang tunarungu yang membutuhkan pengawasan yang ketat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi proses Pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu yang diterapkan di SMPLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat dilihat dari beberapa kegiatan yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan yang dilanjutkan dengan penyajian materi yang disesuaikan dengan metode yang diaplikasikan dalam nilai-nilai religius, nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai keteladanan dalam lingkungan sekolah dan keluarga, serta dievaluasi setelah proses pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan bersama-sama membaca doa setelah belajar.
2. Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik penyandang tunarungu di samping guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan model. guru yang mengajar harus sesuai bidangnya masing-masing serta guru Pendidikan Agama Islam mengikuti kegiatan pelatihan bahasa isyarat yang disebut SIBI dan BISINDO, pelatihan tersebut untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan bisindo pembelajaran dapat efektif . Dengan bahasa isyarat tersebut maka guru lebih mudah mengarahkan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai religius, seperti beri salam sebelum masuk dan keluar ruangan, berdoa sebelum belajar, mengajarkan berwudhu dengan baik, membuang sampah pada tempatnya serta mengarahkan ke masjid.

Adapun guru secara langsung mencontohkan sikap, perilaku, dan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.

3. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai religius pada anak penyandang tunarungu di SMPLB AL-Muthhahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar terdiri atas: guru sangat sabar dalam mengajar, motivasi siswa, dukungan kepala sekolah, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat terdiri dari sarana dan prasarana yang tidak memadai, siswa hanya menggunakan penglihatan untuk memahami pembelajaran.

B. Saran

1. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu di SMPLB Al-muthhahirah Kabupaten Takalar. Lebih memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik penyandang tunarungu dalam pembelajaran.
2. Evaluasi Keterlibatan Lingkungan Sekolah dan Keluarga Penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi peran kolaboratif antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran nilai religius pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu, untuk memperkuat hasil pendidikan secara holistik.
3. Penulis menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti berharap peneliti berikutnya dapat menyempurnakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Dan Terjemahannya

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

Arif S. Sadirman. *Media Pendidikan*. (Bandung. PT. Remaja Karya, 2001)

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982

Arif S. Sukardi, dkk, *media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatan*. (PT. Raja Grafindo persada. Jakarta. 1993)

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.

Azra, Azyumardi, dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2015)

Bunawan Leni dan Cecilia, SY, *Penguasaan Bahasa anak Tuna Rungu*. (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000)

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan*

Dewantara K.H (2011). *Pendidikan: Tuntunan Pada Hidup dan Tumbuh Kemerdekaan*. Taman

Dewi Salma Prawiradilaga, *"Prinsip Desain Pembelajaran"*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008)

Dedy Mulysns, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Pedoman umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (sesuai permendiknas No 70 tahun 2009)*, (Jakarta, 2011)

Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007)

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 panduan pembelajaran* Kbk .(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2004)

Endra Pradibta, dkk., “Pengembangan Aplikasi Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan swt Khusus di Sekolah Luar Biasa”, *PETIR: Jurnal Pengkajian dan Penerapan Teknik Informatika*, vol. 14 no. 1 (Maret 2021), h. 18. <http://jurnal.itpln.ac.id/petir/article/view/1106>. (Diakses 06. oktober 2023).

Farida mangunsong, *psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan swt khusus*,LPSPUI,2014,

Firdaus ,Yuyuk, *Studi Deskriptif Peran Guru Pendidik Khusus Dalam Implementasi Program Kebutuhan khususKhusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan swt Khusus Di SDN Wonokusumo 1 Surabaya*: 2016

Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan swt Khusus*, (Depok: LPSP3, 2018)

Garnida,Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015)

Hadi Pristian Putra, dkk., “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan swt Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)”, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, vol. 2 no. 1 (Juni 2021), h. 83. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/55>. (Diakses 16. oktober 2023)

Hadi,Pristian Putra, dkk., “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan swt Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)”

Ilmuwanpsikologi.blogspot.com Psikolog. Di akses 15 oktober 2013

Ingalls, Robert P.*Mental Retardation : The Changing Outlook*, New York : John Wiley and Sons, Inc,

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pussat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama. Departemen Pendidikan Nasional.(2008)

Muhaimin, *paradigm pendidikan islam, upaya mengefektifksn Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bnadung: PT Rosdakarya.2012)

Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2015)

Mulyasana ,Dedy, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2011)

Musjafak Assjari, Ortopedagogik Anak Tunadaksa, Bandung : DEPDIKBUD, 1995,

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017),

Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga; Refitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013)

Nana Syaodih Sukmadinata, *pengembangan kurikulum teori dan praktik*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)

Nugoho, Agung Catur Saputra dkk dalam Muhammad, *Ilmu Pendidikan*, (Cet:1, PT Mafy Media Literasi Indonesia; Sumatra Barat

Oemar Hamalik, *Media pendidikan*. (Bandung: Alumni, 1989)

Republik Indonesia, *Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Pristiwaluyo, T. & Shodiq, M, *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005

Rinakri, Jati Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan swt Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018)

Sanjaya, Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistetem Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana, 2012)

mart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan swt Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018)

Saiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003)

Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan swt Khusus*, (Cet, 1. Prima Prink; 2017)

Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bnadung: Alfabeta, 2005)

Syaiful, Djamarah Bahri and Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997)

Susanto,Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015)

Suhadi , Rudi, *seminar sehari aku peduli pada anakku:terapi bicara pada penyandang autism dengan menggunakan tata laksana perilaku ABCD. Pro, Jakarta tahun. 2010*

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Cetakan Ke 27,Bandung: CV Alfabeta, 2018)

Undang-undang No 20, *Tentang Sisitem Pendidikan Nasional* 2003

Vivik Andriani, *Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosisal (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupatenupaten Sinjai)*, (Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016)

Waslima, *Problematika Pendidikan Dasar*, (Bandung: SPS-UPL,)

Yusuf, Syamsu In, *landasan bimbingan dan konseling Bandung : Rosdakarya , 2005*

Zuhhd, Darmiyati, i, *humanisasi pendidikan menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*, h 36



LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Mohon kesediaan saudara untuk mengisi data-data dibawah ini sesuai dengan sebenar benarnya tanpa dasar paksaan ataupun ketidak paksaan. Pedoman ini bertujuan bagi penulis untuk membantu dalam proses kelancaran dalam menempuh disertasi yang berlangsung.

Nama :
Umur :
Agama :
Alamat :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Pelaksanaan Wawancara :

DRAFT WAWANCARA UNTUK INFORMAN GURU, ORANG TUA DAN MASYARAKAT

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus	Item Pertanyaan
1.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	1. Peran Guru PAI	1. Sudah berapa lama anda menjadi guru peserta didik tunarungu di SLB Al-Mutthahirah? 2. Sebelum menjadi guru di SLB Al-Mutthahirah, berprofesi sebagai apa? 3. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu? 4. Apakah anda menguasai bahasa isyarat Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)? 5. Apakah anda menguasai bahasa isyarat BISINDO? 6. Diantara bahasa isyarat SIBI dan bahasa isyarat BISINDO manakah yang sering anda gunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu?

			7. Bagaimana respon peserta didik tunarungu ketika proses interaksi berlangsung Apakah komunikasi yang anda lakukan dengan peserta didik tunarungu dapat mempengaruhi perkembangan berbahasa dan berbicaranya? 8. Apakah anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi interpersonal selama proses komunikasi berlangsung? 9. Bagaimana bentuk kesulitan yang anda rasakan selama proses komunikasi interpersonal berlangsung? 10. Kurikulum apa yang dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran? 11. Apakah ada pelatihan khusus dalam menguasai bahasa isyarat? 12. Apakah anda bersedia menjadi pendengar yang baik ketika anak didik anda bercerita? 13. Manakah yang anda lebih sering gunakan pada saat proses pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara berlangsung (metode menjelaskan, diskusi kelompok, atau memberikan tugas dan berbagai metode yang lain)?
	Nilai Religious pada anak berkebutuhan khusus penyandang Tunar-	2. Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam	1. Bagaimana Anda merencanakan dan melaksanakan pembelajaran

2.	ungu		Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik penyandang tunarungu?
			2. Bagaimana Anda melibatkan orang tua atau keluarga peserta didik tunarungu dalam mendukung penanaman nilai-nilai agama Islam di luar lingkungan sekolah? 3. Nilai religius apa saja yang sering diajarkan pada peserta didik penyandang tunarungu? 4. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius diterapkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI? 5. Bagaimana Anda mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Islam oleh peserta didik tunarungu dalam kehidupan sehari-hari mereka?
3.			6. Apakah anda memotivasi anak untuk belajar berbahasa dan berbicara? 7. Apakah anda menyediakan media atau alat pembelajaran untuk anak belajar berbahasa dan ber-

			bicara? 8. Apakah menurut anda media atau alat pembelajaran di sekolah tersebut membantu anak belajar berbahasa dan berbicara di rumah? 9. Apakah anda menemani dan membantu anak dalam belajar di rumah? Apakah anda membantu melatih berbahasa dan berbicara di rumah? 10. Bagaimana perkembangan anak dalam hal perkembangan berbahasa dan berbicara setelah bersekolah di SLB Al-Mutthahirah? 11. Bagaimana kolaborasi yang dilakukan oleh guru terhadap orang tua? 12. Bentuk kolaborasi apa yang dilakukan guru dan orang tua dalam penerapan nilai-nilai religius? 13. Bagaimana peran dukungan dan pelibatan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari?
		Faktor pendukung dan penghambat	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat siswa dalam proses pembelajaran?
		implementasi	1. Nilai religius yang seperti

		pembelajaran PAI	apa yang diajarkan kepada siswa tunarungu? 2. apakah dalam penerapan dibantu dengan guru yang lain? 3. apakah siswa tunarungu memiliki batas kemampuan yang sama dan bagaimana seorang guru mengatasinya?
--	--	---------------------	--



LAMPIRAN

FOTO BERSAMA DENGAN KEPALA SEKOLAH, GURU PAI DAN BE-BERAPA GURU DI SLB AL-MUTTHAHIRAH KABUPATEN TAKALAR



**PROSES MELAKUKAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH
DAN GURU PAI TERKAIT DENGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS**





PROSES WAWANCARA DENGAN GURU PAI DENGAN MENJELASKAN METODE BISINDO DAN SIBI DALAM PROSES PEMBELAJARAN







PROSES MELAKUKAN PEMBELAJARAN DENGAN MEMPERKENALKAN TANGAN YANG DIGUNAKAN DALAM SALAMAN DAN PERMISI







**PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE DAN
MEDIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI YANG RELIGIUS**



**KERJASAMA ORANG TUA DAN PIHAK SEKOLAH DALAM PROSES
PEMBELAJARAN**





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN
YAYASAN NURHIKMAH SALEH
SLBS AL MUTTHAHIRAH



Alamat: Bontokassi, Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar Kode Pos 92254

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 104/SLBS/AM/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Astuti Saleh, SH

Nip :

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama : Nuraeni

NIM : 105081100421

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Bahwa mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian di SLBS Al Mutthahirah Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dalam rangka penyelesaian pendidikan Program Doktor dengan skripsi yang berjudul "**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PENYANDANG TUNARUNGU DI SMP LB AL- MUTTHAHIRAH KABUPATEN TAKALAR**", sebagai dasar dalam penyusunan disertasi untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam (S3) pada Universitas Muhammadiyah Makassar Program Pascasarjana.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Bontokassi, 29 Mei 2024

Kepala SLBS Al Mutthahirah


ASTUTI SALEH, SH



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nureni
Nim : 105081100421
Program Studi : S3-Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	22 %	25 %
3	Bab 3	15 %	15 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	3 %	10%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 10 Oktober 2024

Mengetahui

Kepala UPT-Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursinah, S.Hum, M.I.P
NBM. 964 591

BIODATA PENULIS



Nama : Nureni,S.Pd.I.,M.Pd

TTL : Takalar/27 April 1990

Email : nur109942@gmail.com

NUPTK: 3759768669230352

Alamat : Desa Tonasa Kec Sanrobone Kabupaten Takalar

No Hp : 082353190093

Ayah : Syamsuddin Dg Mabe

Ibu : Basse dg Simba

Suami : Syahriral.S.Pd.I.,M.Pd

Anak : Muh Farhan Ramadhan dan Raisya Nafisah

Riwayat Pendidikan

1. SD Inpres Tonasa kab. Takalar (2004)
2. MTS Abnaul Amir Moncobalang Kab. Gowa (2007).
3. MA Abnaul Amir Amir Moncobalang Kab. Gowa (2010)
4. S1 Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar pada Fakultas Agama dengan prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (2014),
5. S2 Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar (2016)
6. S3 di Universitas Muhammadiyah Makassar prodi Pendidikan Agama Islam 2015

Pengalaman Akademik

Menjadi dosen pada tahun 2017 di STAI YAPIS Takalar dan mendapatkan posisi sebagai ketua jurusan prodi Pendidikan Agama Islam dari tahun 2017-2022, ada-pun posisi sekarang sebagai wakil ketua I (WK-1) dari tahun 2023-2027.